

**PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
(S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh :

**HERMAWAN
NIM: 502190014**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Jl. Pramuka 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HERMAWAN
NIM : 502190014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Judul Skripsi : Peran Kepemimpinan Kiai dalam
Mengembangkan Karakter Santri di Pondok
Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo

Menyatakan yang sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul : “*Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Didalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan didalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 25 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



HERMAWAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Jl. Pramuka 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaimponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis ini ditulis oleh Hermawan, NIM 502190014, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan Judul: “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Kamis, 15 April 2021** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda M. Ag.		15 April 2021
2	Dr. Sugiyar, M. Pd. I		15 April 2021
3	Dr. Aksin, M. Ag.		15 April 2021





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Jl. Pramuka 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471
Telp.(0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara :

Nama : Hermawan
NIM : 502190014

Dengan Judul : Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji sebagaimana ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Ponorogo, 23 Maret 2021

Pembimbing

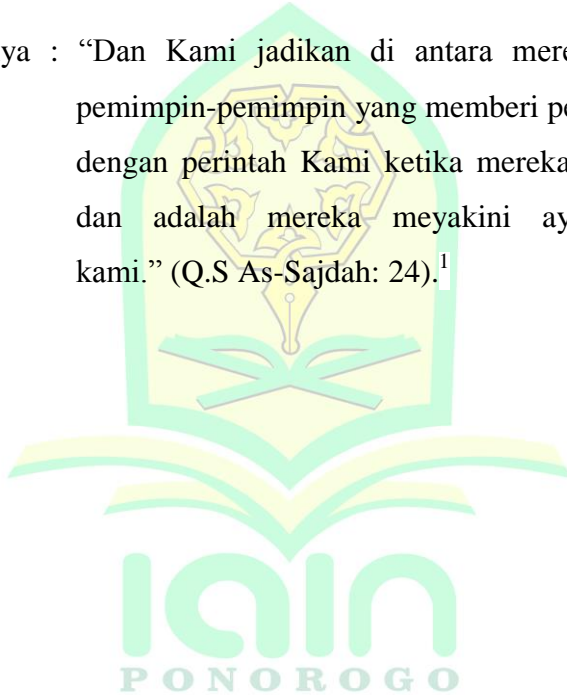
Dr. Aksin, M. Ag.

NIP. 197407012005011004

MOTO

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا
وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya : “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.” (Q.S As-Sajdah: 24).¹



¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000).

Hermawan. 2021. *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.* Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Aksin, S.H., M.Ag.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Karakter.

ABSTRAK

Berdasarkan latar belakang pengaruh modernisasi yang membawa dampak kepada semua aspek kehidupan. Banyak generasi penerus bangsa yang keluar jalur karena tidak bisa menghadapi persoalan kehidupan yang melanda. Tidak memandang seorang yang berlatarbelakang agama (santri) atau tidak. Terbukti peneliti mengambil sampel dilingkungan peneliti ada beberapa santri lulusan pesantren saat bulan ramadhan malah makan di siang hari, dan ketika waktunya shalat malah masih asik bermain bola voly. Maka dari itu perlu adanya pengembangan karakter yang baik dan kuat agar generasi penerus bangsa ini bisa menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi di kehidupan yang akan datang. Disinilah peran pemimpin sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter khususnya dilembaga pendidikan (pesantren).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan mengetahui gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo. (2)

mendeskripsikan dan mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu penelitian dan ketekunan pengamatan, triangulasi dan menggunakan referensi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo adalah Gaya kepemimpinan demokratis. Kyai Imam suyono dalam pengambilan keputusan, mengambil sistem musyawarah mufakat bersama keluarga, dewan ustadz dan pengurus pondok. Hubungan sosial kyai sebagai pemimpin dengan dewan ustadz dan jamaahnya seperti teman, mudah membaur dan tidak ada jarak pembatas antara keduanya (2) Peranan Kyai Imam Suyono dalam rangka pembentukan karakter santri yaitu sebagai pengasuh, motivator, teladan. Hal tersebut dengan mengasuh santri layaknya anaknya sendiri dan memberikan teladan dengan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyampaikan perintah kepada santri.

Hermawan. 2021. The Role of Kyai's Leadership in Developing the Character of Santri in Al-Barokah Islamic Boarding School Mangunsuman Ponorogo. Thesis. Islamic Education Management Study Program. Postgraduate, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisor: Dr. Aksin, S.H., M.Ag.

Keywords: Leadership, Character.

ABSTRACT

Based on the background of the influence of modernization which has an impact on all aspects of life. Many of the nation's future generations are off track because they cannot face life's problems. Does not look at someone who has a religious background (santri) or not. It is proven that the researchers took samples from the researchers' environment, there were some students who graduated from Islamic boarding schools during the month of Ramadan even ate during the day, and when it was time for prayer, they were still cool playing volleyball. Therefore, it is necessary to develop a good and strong character so that the next generation of this nation can face the problems that will be faced in the life to come. This is where the role of the leader is needed in developing the character especially in educational institutions (pesantren).

This study aims to (1) describe and determine the leadership style of the kyai in Al Barokah Mangunsuman Ponorogo Islamic Boarding School. (2) describe and determine the role of the kyai's leadership in developing the character of the students at Al Barokah

Mangunsuman Ponorogo Islamic Boarding School.

This research method uses a qualitative descriptive approach, this type of research is a case study. The data collection methods use interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques in this study used data collection models, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, checking the validity of the data was carried out by extending the research time and observing persistence, triangulating and using references.

Based on the data analysis, it was found that: (1) The leadership style applied at the Al Barokah Mangunsuman Ponorogo Islamic boarding school is a democratic leadership style. In making decisions, Kyai Imam Suyono adopted a system of deliberation and consensus with the family, the ustadz council and the board of the boarding school. The social relationship of the kyai as a leader with the ustadz council and their congregation is like friends, easy to mingle and there is no barrier between the two. This is by taking care of the students like their own children and by setting an example before giving orders to the students.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah merupakan kata yang paling indah dan pantas kita ucapkan kehadirat Allah SWT. Sungguh agung nikmat-Nya dan sungguh luas rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas tesis yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo” dapat berjalan dengan lancar dan tanpa kendala yang berarti. Tidak lupa Saya memohon Do’a agar senantiasa Shalawat serta Salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sang pemimpin sejati yang telah memperjuangkan dan membimbing umat manusia ke jalan yang diridhoi Allah Swt.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah

penulis untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak dan Ibu:

1. Dr. Evi Muafiah, M. Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
2. Dr. Miftahul Huda, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo.
3. Dr. Sugiyar, M. Pd. I selaku Kaprodi MPI Pascasarjana IAIN Ponorogo.
4. Dr. Aksin, M. Ag.. selaku Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan arahan penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Ponorogo yang telah memberikan segenap ilmu dan pengalamannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak KH. Imam Suyono, Ibu Nyai Nurul Rohmatin yang setiap malam tiada hentinya mendoakan ratusan putra-putrinya serta menuntun kejalan yang diridhoi Allah Swt. dan juga Bapak Sukatman, Ibu Makmur Khasanah yang selalu

mendoakan putranya agar sukses dan bermanfaat didunia sampai akhirat.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhari, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah Swt dan penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya dan penulis berharap, semoga karya ini bermanfaat bagi berbagai pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berfikir serta memberi setitik hasanah pengetahuan untuk terus mewujudkan dunia pendidikan.

Ponorogo, 25 Maret 2021
Penulis



HERMAWAN
NIM: 502190014

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITASI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	15
G. Landasan teori	
1. Kepemimpinan Kyai	23
2. Gaya Kepemimpinan Kyai.....	27
3. Peran Kepemimpinan Kyai	37

4. Karakter.....	48
H. Metodologi penelitian	56
I. Sistematika Pembahasan	74

BAB II : PROFIL PONDOK PESANTREN AL BAROKAH

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Barokah	77
B. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al Barokah	82
C. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Barokah	83
D. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Barokah	84
E. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Barokah	85
F. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Barokah	86
G. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al Barokah	86
H. Kegiatan Pondok Pondok Pesantren Al Barokah	87

I. Peraturan Pondok	89
BAB III : GAYA KEPEMIMPINAN KYAI	
A. Profil Kyai	90
B. Gaya Kepemimpinan Kyai	92
C. Pengambilan Keputusan	98
D. Hubungan Sosial Kyai.....	102
BAB IV : PERAN KEPEMIMPINAN KYAI	
A. Peran Kepemimpinan Kyai sebagai Pengasuh.....	110
B. Peran Kepemimpinan Kyai sebagai Motivator.....	130
C. Peran Kepemimpinan Kyai sebagai Teladan	145
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, Mc Gill University*, yaitu sebagai berikut:

ء = ‘	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sh	ل = L
ث = Th	ص = s	م = M
ج = J	ض = ḍ	ن = N
ح = ḥ	ط = ṭ	و = W
خ = Kh	ظ = ḏ	ه = H
د = D	ع = ‘	
ذ = Dh	غ = Gh	
ر = R	ف = F	

Tā' marbūta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. misalnya : = faṭāna; = faṭānat al-nabī

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	ū
أي	=	Ay	أي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului damma dan huruf ya' yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	اي	=	ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang penyebarannya hampir menyeluruh di Indonesia dan menjadi pengembangan sarana lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu. Hingga sampai saat ini pesantren masih saja eksis di tengah arus modernisasi. Keadaan ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam dikawasan dunia muslim lainnya, dikarenakan lembaga pendidikan tradisional telah terpengaruh oleh pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang hal ini menyebabkan perubahan yang membawanya keluar dari sifat asli lembaga pendidikan tradisional itu sendiri.¹

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dikarenakan kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan

¹ Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

keIslaman, tetapi lebih identik dengan makna keaslian Indonesia.² Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah perkumpulan yang di pimpin oleh kyai dan di bantu para ustadz yang hidup bersama di tengah para santri dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, para santri tinggal di asrama sebagai tempat tinggal serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.³

Menurut Anderson, kyai berkedudukan tidak hanya bertugas memberi bimbingan rohani (*mursyid*) saja, namun dapat diharapkan mampu melaksanakan pekerjaan *rohani* karena dianggap memiliki *karomah*.⁴ *Karomah* yang dimiliki kyai mampu memancarkan aura kepada orang-orang yang dekat dengan beliau sehingga dari karomah-karomah yang dimiliki kyai seorang santri akan tunduk terhadap apa yang disampaikan beliau, hal ini diyakini dapat

² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 6.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Sorgawi, Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi wawancara, 2003), 153.

memberikan ilmu yang barokah dan santri pun tidak berani untuk menentang perintah beliau karena takut *kualat* sehingga mereka berusaha untuk menjadi santri yang disayangi kyai.

Selain sebagai pemimpin pondok pesantren, kyai juga berperan sebagai guru sekaligus “*abah*” bagi para santri-santrinya. Kyai sebagai guru bahwa beliau memiliki ilmu yang mumpuni untuk dijadikan sebagai panutan bagi para santri-santrinya, memiliki kewibawaan dan kharismatik dalam diri seorang kyai, maka dari sifat tersebut tentunya santri dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang telah disampaikan beliau baik dalam pengajaran kitab kuning maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kyai sebagai “*abah*”, sebagian besar santri yang mukim di pondok pesantren mereka kebanyakan jauh dari orang tuanya ada yang dari luar kota, propinsi maupun luar tanah Jawa dari latar belakang tersebut santri membutuhkan sosok orang tua. Maka dari itu kyai oleh santri dianggap sebagai pengganti atau disebut “*abah*”. Sehingga kyai menjadi figur yang diharapkan mampu memberikan suri teladan bagi

para santri-santrinya.

Salah satu Pondok Pesantren klasik di Ponorogo yang masih bertahan dan berkembang adalah Pondok Pesantren Al-Barokah. Pondok ini berdiri pada tahun 1983 M. Pendirinya adalah KH. Imam Suyono beliau dipandang sebagai seorang kyai yang mempunyai ilmu agama maupun ilmu kemasyarakatan yang luas, hal ini dibuktikan bahwa beliau mendirikan rutinana manaqiban di daerah Mangunsuman yang sampai sekarang memiliki ribuan jamaah manaqib, sebagai seorang suri tauladan setiap ucapannya beliau mudah untuk dipahami dan diingat oleh orang yang mendengarnya karena memiliki bahasa yang halus dan indah. KH. Imam Suyono bukan hanya duduk di pesantren saja sebagaimana ciri khas pondok klasik, tetapi beliau juga terjun langsung kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari biasanya beliau menjadi imam dalam acara manaqiban di rumah jamaah, acara dzikirul fida' (tahlilan).

KH. Imam Suyono merupakan salah satu Kyai yang resah dengan pengaruh modernisasi hal ini dapat membawa dampak negatif bagi semua aspek

kehidupan tidak pandang bulu baik itu dewasa, remaja maupun anak-anak. Hal ini di buktikan ada beberapa anak-anak disekitar pondok masih kecil udan bermain *game online* sehingga menyebabkan mereka lupa waktu. Selain itu, beliau resah bahwa santrinya ketika sudah (boyong dari pondok) terjun ke masyarakat tidak bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan yang terjadi di masyarakat sebab pengaruh modernisasi akan terus menghantui para santri ketika sudah terjun ke masyarakat. Banyak sekali kasus pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di masyarakat yang bersumber dari teknologi maupun lingkungan sehingga ketika seorang santri tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi akan dapat membawa pengaruh negatif sebab masalah-masalah yang terjadi tidak memandang seorang yang berlatarbelakang pondok pesantren atau tidak. Terbukti peneliti mengambil sampel di lingkungan peneliti ada beberapa santri lulusan pesantren saat bulan ramadhan malah makan di siang hari, dan ketika waktunya shalat malah masih asik bermain bola voly. Beliau memiliki komitmen untuk

menanamkan karakter yang kuat kepada santrinya baik lewat pendidikan maupun kebiasaan sehari-hari agar kelak menjadi insan yang siap dalam memilah memilah pengaruh positif dan negatif dalam menghadapi arus modernisasi atau masalah-masalah kehidupan sehingga dapat menjadi panutan di masyarakat.

Tugas beliau tidak bisa dibilang mudah karena santri di Pondok Pesantren Al-Barokah kebanyakan anak pendatang dari luar kota maupun luar propinsi mereka memiliki sifat beraneka ragam, memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda bukan hanya anak-anak yang cerdas, disiplin dan mudah diatur tetapi banyak santri yang sebelumnya adalah anak-anak nakal, anak yang belum pernah menginjak pondok pesantren, anak masih terbawa pergaulan bebas di masyarakat, kurangnya kedisiplinan, anak pindahan dari sekolah lain karena kasus-kasus pelanggaran dan lain sebagainya.

Peranan kyai dalam membentuk karakter santri biasa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri seorang santri melalui pembelajaran karakter melalui

pembelajaran kitab kuning pada pagi habis shubuh dan sore habis asar, beliau juga memberi contoh melalui keteladan yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman apabila santri melakukan kesalahan dengan tujuan untuk mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat.

KH. Imam Suyono dalam pembinaan karakter santri secara dilakukan secara bertahap, pesantren ini berupaya menanamkan karakter melalui teladan dari kyai dan juga melalui berbagai kegiatan di pesantren salah satunya ketika ada tamu beliau memberikan arahan mempersilahkan duduk di rumah beliau dan memberikan jamuan biasanya berupa minuman dan makanan. Ketika *pladen* beliau juga menyuruh ketika membawa makanan berada di atas kepala atau di samping kepala dan saat menyajikan posisi sendok harus berada disisi kanan tamu. Beliau adalah sosok yang tak pernah lelah dalam mendidik santrinya dalam pembelajaran kitab kuning selalu memberikan penjelasan berupa contoh dalam kehidupan sehari-

hari sesuai materi yang disampaikan.

KH. Imam Suyono tampil sebagai sosok penting yang memberikan teladan dan penganyoman bagi santri-santrinya dalam menimba ilmu di pondok pesantren, beliau sebagai *murabbi* yang memberikan kasih sayang santri-santrinya layaknya anaknya sendiri. Bahkan dengan rasa kasih sayangnya tersebut beliau terjun langsung dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah seperti kerja bakti, beliau ikut memantau langsung kegiatan tersebut dan membelikan santri makanan yang hal ini memberikan semangat tersendiri bagi santri, membangunkan santri untuk jamaah untuk sholat subuh dan berbagai kegiatan lain yang ada di Pondok. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi calon santri maupun santri-santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Barokah sebab santri dapat langsung berbaur dengan kyai yang dimana di pondok pesantren lainnya santri jarang dapat berjumpa langsung dengan kyai.

Kyai Imam Suyono termasuk seorang kyai yang sangat memperhatikan tingkah laku para santrinya

dalam setiap kegiatan. Setiap santri yang melakukan kesalahan, beliau langsung menegur kemudian mengingatkan serta mempraktikkan contoh yang benar terhadap santrinya secara langsung serta dibimbing hingga santrinya benar-benar bisa melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan beliau. Sebagaimana ketika pembelajaran didalam kelas terdapat santri yang ramai kyai tersebut langsung diam kemudian mengingatkan dengan kata-kata yang lemah-lembut. Lalu pada saat aktivitas sehari-hari misalnya didepan kamar santri terdapat barang-barang yang sekiranya dipandang tidak baik, misalnya tikar yang berserakan seorang kyai tersebut langsung memerintahkan santri yang ada untuk menatanya dan tak jarang ketika tidak ada santri kyai tersebut menata tikar tersebut sendiri, kemudian ketika dikamar santri ada banyak sarang laba-laba dipojokan kamar sama didekat genteng, kyai memerintahkan santri untuk membersihkan sarang tersebut supaya kalau ada tamu enak dilihat dan tak jarang pula kyai ikut turun tangan

dalam membersihkan sarang laba-laba tersebut.⁵

Di Pondok Pesantren Al-Barokah setiap pagi selalu dijadwalkan kegiatan piket halaman sekitar pondok yang dilakukan perkamar, terkadang ada beberapa kamar yang mendapatkan jadwal piket pagi mereka mulai kegiatan agak terlambat sehingga sering kali kyai memberi contoh dengan mulai menyapu halaman pondok terlebih dahulu sehingga santri yang melihat hal tersebut langsung dapat menghampiri kyai untuk menggantikan menyapu halaman.

Beliau juga dipandang sebagai seorang kyai yang mempunyai ilmu agama yang luas, setiap ucapannya mudah untuk diingat oleh orang yang mendengarnya. mempunyai pribadi yang santun, penyabar, ringan tangan dan selalu menjaga keistiqomahan. Beliau juga memiliki sifat yang dermawan terlihat ketika ada acara di pondok untuk jamaah beliau maupun masyarakat sekitar pondok pasti ada jamuan makanan, seperti acara pengajian

⁵ An Nurhuda, *Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*, (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2020), 53.

bapak-bapak dan ibu-ibu setiap minggu sekali, pemberangkatan umrah dan hormat kedatangan umrah di masjid pondok, manaqiban ibu-ibu setiap satu bulan sekali, yang paling bikin terkesan itu setiap hari raya idul fitri, setiap ada anak kecil yang datang bersilaturahmi ke *ndalem* pondok beliau kasih *angpao* meskipun datang rombongan semua dikasih rata, beliau orangnya lembut, halus, tidak kasar terhadap santri, walaupun marah cuma sebentar.

Pondok Pesantren sosok kyai mempunyai karakteristik dalam mendidik santri sesuai dengan kebutuhannya. Seorang kyai dapat mengetahui jati diri santri sehingga beliau berusaha membimbing santri baik dari jasmani maupun rohani sampai menjadi kepribadian yang baik kelak dapat menjadi panutan di masyarakat. Untuk membentuk karakter santri beliau mengajarkan pengajaran kitab meliputi kajian *ilmu ta'lim muta'lim*, wirid malam atau *qiyamul lail*, pencerahan perilaku sehari-hari, kajian kitab kuning (*fiqih, akhlak, tasawuf*), *sorogan* kitab kuning, *khitobah*, kedisiplinan dalam setiap waktu (jamaah sholat, jam belajar diniyah).

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan peneliti maka penelitian ini difokuskan pada peran kepemimpinan kyai sebagai pengasuh, sebagai motivator dan sebagai teladan dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Sebagai pengasuh kyai membimbing santri dengan penuh kasih sayang seperti membimbing anak sendiri, sebagai motivator selalu memberikan nasihat bersumber sifat ulama terdahulu atau Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan beliau selalu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi perintah kepada santrinya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo ?
2. Bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok

Pesantren Al-Barokah Mangunsuman
Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui gaya kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan dan sebagai landasan atau rujukan dalam memilih gaya kepemimpinan yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik atau santri, juga dapat

menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pengembangan pendidikan karakter santri dan agar para santri selalu mentaati perintah kyai agar tujuan pembentukan karakter diri santri bisa tercapai.

b. Bagi pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam memilih gaya kepemimpinan yang baik dalam membentuk karakter santri dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah agar lebih meningkatkan lagi

kualitas kepemimpinannya dalam membentuk santri yang berkarakter.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Berkenaan dengan tema di atas seharusnya ada beberapa penelitian terdahulu dilokasi yang sama dan mempunyai relevansi dengan tema. Berhubung Pondok Pesantren Al-Barokah bukan pondok besar, maka belum banyak penelitian tentang kepemimpinan kyai. Untuk itu saya akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di lokasi yang sama atau di daerah yang tidak terlalu jauh dari lokasi penelitian mengenai kepemimpinan kyai.

Beberapa penelitian diantaranya adalah Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Novian Ratna Nora Ardalika, Universitas Negeri Malang.⁶ Judul penelitian ini adalah “*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*”. Dalam jurnal ini saudara Novian

⁶ Novian Ratna Nora Ardalika, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).

mengajukan pertanyaan tentang Bagaimana peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo. Saudara Novian melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter mandiri santri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Peran kyai dalam membentuk karakter mandiri santri: kyai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri, kegiatan Khutbatul Arsy: mengurus diri sendiri, imitasi bahasa, kemandirian kelas, kemandirian lingkungan, mengikutsertakan santri dalam PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam).

Persamaanya bahwa dalam membentuk karakter santri membutuhkan dorongan dari sosok kepemimpinan seorang kyai sehingga mampu menjadi contoh bagi santri dalam kegiatan pengembangan karakter dan perbedaanya dalam penelitian ini kyai hanya fokus dalam membentuk karakter dengan menerapkan sifat-sifat Rasululllah kepada santri dan

untuk penelitian ini dalam membentuk karakter santri dengan kyai memberi contoh terlebih dahulu sehingga santri mampu menerapkannya dalam diri santri dan juga dengan memotivasi berdasarkan sifat-sifat ulama terdahulu.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi.⁷ Judul penelitian ini adalah “*Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*”. Dalam jurnal ini, saudara Hariadi mengajukan pertanyaan tentang bagaimana orientasi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo, Bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo, bagaimana pengembangan pondok

⁷ Hariadi, *Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 2, No 1 (2011).

pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pandangan kyai terhadap nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern, untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo, untuk mengetahui bagaimana pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai IMTAQ dan hasil IPTEK modern di Pondok Pesantren Wilayahul Ummah Kampung Damai Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini: Kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK akan dapat melahirkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional-

spiritual (ESQ) yang tinggi, Kyai memiliki pandangan yang moderat terhadap nilai-nilai IMTAQ serta pemanfaatan hasil-hasil IPTEK, Penerapan hasil-hasil IPTEK di pondok pesantren dilandasi oleh nilai-nilai IMTAQ sebagai filter terhadap adanya pengaruh negatif dari IPTEK, Pengembangan pondok pesantren yang berorientasi pada IMTAQ serta hasil-hasil IPTEK akan mengantarkan para alumninya tidak hanya sebagai calon ustadz atau kyai semata, tetapi juga siap dalam memasuki lapangan kerja di bidang pelayanan publik.

Penelitian ini memiliki persamaan bahwa kyai menjadi sosok yang dijadikan pemimpin dalam proses pembelajaran santri yang sama-sama memiliki tujuan ketika sudah terjun di masyarakat santri sudah siap dengan segala kondisi yang akan terjadi di masyarakat. Perbedaan dalam jurnal Hariadi bahwa kepemimpinan yang dilakukan kyai berorientasi pada peningkatan IMTAQ, yang disertai dengan peningkatan penguasaan IPTEK akan dapat melahirkan seorang pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional-spiritual dan kepemimpinan

kyai dalam penelitian Hermawan bahwa kyai memiliki peran dalam membentuk karakter santri, kyai memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberi perintah kepada santri.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Rizki, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.⁸ Judul penelitian ini adalah “ *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH Syamsuddin, Durisawo, Ponorogo)*”. Alfiana mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran Nyai dalam menentukan arah kebijakan pesantren dan bagaimana implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan pesantren. Disertai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran Nyai dalam menentukan arah kebijakan pesantren dan implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan pesantren. Penelitian yang dilakukan Alfina Rizki ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu:

⁸ Alfina Rizki, *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016).

Pertama, di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, terdapat dua orang Nyai yang berperan dalam menentukan arah kebijakan pesantren, yaitu Nyai Senior (Ibu Anjar) dan Nyai Junior (Ibu Sofia dan Ibu Nurul). Nyai senior bertindak sebagai pemberi gagasan sekaligus sebagai inovator dalam mengintegrasikan setiap kegiatan pesantren dan Nyai junior sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren, kedua Nyai masih berusaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai pesantren KH. Syamsuddin sendiri yaitu Pesantren yang Berbasis "Pengkajian" Kitab-Kitab Salafiyah. Kedua, Implikasi peran Nyai sebagai penentu arah kebijakan adalah berkembangnya unit-unit pendidikan formal di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin dengan tanpa menghilangkan pendidikan non formal (pondok) yaitu adanya sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dibawah naungan Kementrian Agama Negeri. Meskipun mengalami penambahan dalam unit-unit pendidikannya. Pondok Pesantren KH. Syamsuddin tetap bertahan dengan karakternya sebagai pesantren

yang berbasis "Pengkajian" terhadap Kitab-Kitab Salafiyah.

Persamaanya dari jurnal penelitian yang dilakukan Alfiana Rizki dengan jurnal yang dilakukan Hermawan dalam sistem pembelajaran sosok seorang pemimpin dijadikan sebagai penutan dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan formal maupun non formal dan untuk perbedaanya penelitian yang dilakukan Alfiana Rizki sosok seorang pemimpin dijadikan sebagai acuan dalam penentu arah kebijakan dalam perkembangan unit-unit pendidikan formal dan dalam penelitian yang dilakukan Hermawan bahwa seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan lebih mengedepankan musyawarah mufakat dengan keluarga, dewan ustadz dan pengurus putra santri, dalam membentuk karakter santri pemimpin memberikan contoh terlebih dahulu baru kemudian memberi arahan kepada santri.

Dari beberapa penelitian diatas, penelitian tentang kepemimpinan memang menarik untuk diteliti. Disetiap lembaga pasti mempunyai sosok pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan yang

berbeda. Dari beberapa penelitian diatas, ada satu penelitian yang relevan dengan tema yang diambil peneliti. Yaitu penelitian di lokasi yang sama, tetapi berbicara mengenai peran nyai dan bukan berbicara mengenai kepemimpinan kyai. Maka dari itu, penelitian ini akan menampilkan bagaimana peran dari kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.

G. Landasan Teori

Dalam bab ini akan dipaparkan kajian teori yang akan digunakan sebagai landasan analisis penelitian. Secara umum teori yang digunakan adalah mengenai teori kepemimpinan kyai, gaya kepemimpinan kyai, peran kepemimpinan dan karakter santri.

1. Kepemimpinan Kyai.

Menurut Saiful Akhyar Lubis bahwa kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot dikarenakan

kyai yang menggantikanya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.⁹

Kyai atau pengasuh pondok termasuk elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Setiap kyai mempunyai kharisma dan wibawa masing-masing, hal tersebut yang dapat mempengaruhi bagi para santri dan masyarakat, oleh sebab itu seorang kyai sangat dihormati oleh santri serta masyarakat di lingkungan pesantren dan tidak jarang seorang kyai tersebut merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Jadi, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian dari kyai tersebut.¹⁰

Kemudian dalam perspektif Jawa, kyai dipahami sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada

⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169

¹⁰ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42

para santrinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian kyai adalah suatu gelar yang diberikan oleh masyarakat sebagai rasa hormat, kepada seseorang yang ahli agama Islam (yang lebih mengetahui tentang Islam) atau pengasuh pondok pesantren.

Kemudian Wahjosumidjo menyebutkan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya merupakan sebuah proses untuk mempengaruhi orang lain dan kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku pemimpin masing-masing.¹¹ Kepemimpinan Kyai Imam Suyono di Pondok Pesantren Al-Barokah yang sangat berperan dan berpengaruh dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan.¹²

Keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren, dilihat dari tugas dan fungsinya dapat juga dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kepemimpinan seorang kyai secara

¹¹Wahjosumudjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 99.

¹² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), 81.

langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak hanya dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kyai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.¹³

Kepemimpinan kyai yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya. Kyai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. Pada sistem yang seperti ini, kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal dan kyai berposisi sebagai sosok yang dihormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada santri. Hal ini dipandang karena kyai memiliki ilmu yang dalam *alim* dan membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan

¹³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok PesantrenTebuireng)*, (Jombang: Kalimasahada Press, 1993), 3.

memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, tampak sekali kepemimpinan kyai di pesantren adalah kepemimpinan yang bersumber pada perilaku sehari-hari kyai yang dijadikan teladan bagi santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam membentuk karakter, dimana orientasi kepemimpinannya dipersonifikasikan kepada seorang figur kyai. Mengelola pesantren tidak hanya dilandasi kemampuan mengatur pesantren, akan tetapi juga dilandasi kekuatan spiritual dan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Swt. Atas dasar inilah, kyai mampu menjadi aktor perubahan sosial.

2. Gaya Kepemimpinan Kyai.

Menurut McKinsey dalam Prihantoro, mengatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan karakteristik dari perilaku pemimpin dalam menapai sasaran lembaga yang dipimpin,

¹⁴ Zeimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 138.

atau dengan lain gaya kepemimpinan lebih menunjuk pada pola perilaku eksekutif puncak dan tim manajemen senior. Sedangkan menurut Nawawi dalam Sudaryono tipe kepemimpinan dapat diartikan sebagai bentuk, pola atau jenis kepemimpinan yang di dalamnya diimplementasikan satu atau lebih perilaku atau gaya kepemimpinan sebagai pendukungnya. Sedang gaya kepemimpinan dapat diartikan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para organisasi atau bawahannya. Tipe dan gaya kepemimpinan mempunyai banyak bagian, namun dalam tipe dan gaya kepemimpinan ini peneliti hanya menyoroti gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

1. Transformasional.

Kepemimpinan Transformasional menurut Danim dan Suparno esensinya adalah mengubah potensi menjadi energi nyata. Kepemimpinan transformasional menurut

Suharsaputra merupakan gaya kepemimpinan yang mampu mentransformasi organisasi dalam menghadapi perubahan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan, memaksimalkan potensi atau sumber daya yang ada untuk perubahan yang lebih baik dalam pencapaian tujuan organisasi.

Kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) istilah transformasional berinduk dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Definisi kepemimpinan, menurut Terry dalam bukunya Kartono, Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan-tujuan kelompok.¹⁵ Menurut Ordway Teod dalam bukunya *“The Art Of Leadership”*, Kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Kepemimpinan dapat terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.

Selanjutnya, secara operasional Bernard Bass, memaknai kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

“Leadership and performance beyond expectations”. Sedangkan Tracy and Hinkin dkk, memaknai kepemimpinan transformasional sebagai berikut: *“The process of influencing major changes in the attitudes and assumptions of*

¹⁵ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2010), 38.

*organizationmembers and building commitment for the organization's mission or objectives”.*¹⁶

Kepemimpinan transformatif memiliki pengertian kepemimpinan yang bertujuan untuk perubahan. Kepemimpinan transformatif itu merupakan proses dimana orang terlibat dengan orang lain, dan meningkatkan hubungan motivasi, dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa esensi kepemimpinan adalah upaya seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan olehnya. Dalam rangka mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin

¹⁶ Gill, A, et al., “*The Relationship Between Transformasional Leadership and Employee Desire for Empowerment*”, International Journal of Contemporary Hospitality Management, Vol. 22 No. 2 (2003), 263-273.

¹⁷ Abdul Muhith dan Bahar Agus Setiawan, *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 24.

mempunyai banyak pilihan gaya kepemimpinan yang akan digunakannya. Salah satu gaya kepemimpinan yang relatif populer adalah kepemimpinan transformasional. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan. Pemimpin yang transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

2. Kepemimpinan Kharismatik

Interaksi dari jenis kepemimpinan karismatik ini adalah lebih banyak bersifat informal karena dia tidak diangkat secara formal dan tidak ditentukan oleh kekayaan, tingkat usia, bentuk fisik, dan sebagainya. Sedangkan menurut Kartono kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang tidak di tunjuk dan diangkat oleh sebuah organisasi

atau individu. Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan informal. Ia ada karena pengakuan masyarakat atas keunggulan yang ada pada dirinya.¹⁸ Kemudian menurut Qori juga berpendapat bahwa karisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat. Dengan begitu, karisma merupakan daya tarik berupa kekuatan yang luar biasa yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain.

Istilah karismatik menunjuk kepada kualitas kepribadian, sehingga ia dibedakan dengan orang lain. Ia dianggap bahkan diyakini memiliki kekuatan *supranatural*, manusia serba istimewa. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe seperti ini dipandang sebagai seorang pemimpin, yang meskipun

¹⁸ Kartono Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 36.

tanpa ada bantuan orang lain pun, ia akan mampu mencari dan menciptakan citra yang mendeskripsikan kekuatan dirinya. Sehubungan dengan ini Weber dalam Susanto menyatakan:

The term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, superhuman or at least specifically exceptional powers or qualities

Tipe kepemimpinan yang demikian itu memunculkan suatu tipe kepemimpinan sebagai pemimpin yang karismatik. Menurut Hasri dalam Rahmat mengemukakan bahwa pemimpin dikatakan karismatik karena mempunyai karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Pemimpin mempunyai kepercayaan diri.
- b. Memiliki visi kepemimpinan.
- c. Prilaku kepemimpinannya tidak biasa.
- d. Mengakui perlunya perubahan.
- e. Sensitif terhadap perubahan.

Adapun menurut Sunardi, kepemimpinan karismatik bisa dilihat dari berbagai segi seperti keilmuannya, ketegasannya, kebijaksanaannya, ketaatannya, lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri, kemudian sangat disegani oleh masyarakat, para ustad, guru, santri/ siswa dan mahasiswanya. Menurut Sunardi gaya kepemimpinan yang kharismatik adalah gaya kepemimpinan dimana pemimpin menyuntikkan antusiasme tinggi pada tim, dan mampu mendorong untuk maju. Sunardi juga menambahkan bahwa karismatik ini muncul dari kepribadian seseorang yang melebihi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat mempercayai secara mutlak akan kelebihan kepribadian seseorang tersebut yang mana kelebihan ini bisa karena penguasaan agamanya yang luas atau kepribadiannya yang baik dimata masyarakat.¹⁹

¹⁹Sunardi, *Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang* dalam Jurnal Al-Idaroh Volume I Nomor 1 Maret 2017.

Menurut Mangunhardjana, dilihat dari perbedaan cara menggunakan wewenangnya, pada garis besarnya, dikenal ada tiga gaya kepemimpinan yaitu gaya otokratis, liberal dan demokratis.

- a. Gaya kepemimpinan otokratis. Dalam gaya ini, pemimpin berperilaku sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai.
- b. Gaya kepemimpinan liberal. Menurut gaya ini, pemimpin tidak merumuskan masalah serta cara pemecahannya. Dia membiarkan saja mereka yang dipimpinnya menemukan sendiri masalah yang berhubungan dengan kegiatan bersama dan mencoba mencari cara pemecahannya. Gaya ini hanya baik untuk kelompok orang yang betul-betul telah dewasa dan betul-betul insaf akan tujuan dan cita-cita bersama sehingga mampu menghidupkan kegiatan bersama.
- c. Gaya kepemimpinan demokratis. Dalam gaya ini pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan

dan cita-cita dengan memperlakukan mereka sebagai sejajar.²⁰

- d. Gaya kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran perasaan dan tingkah laku orang lain, umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya mempunyai pengikut yang besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka mengikutinya.²¹

3. Peran Kepemimpinan Kyai.

Menurut Efendi menerangkan bahwa peran kyai dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terbatas pada suatu persoalan yang menyangkut keagamaan. Di dalam kebudayaan

²⁰ A.M.Mangunhardjana, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 21-23.

²¹ Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20.

masyarakat seorang kyai digunakan sebagai tumpuan dalam memecahkan berbagai macam masalah sehari-hari yang menyangkut dengan urusan rumah tangga, perjodohan, dan perekonomian. Demikian menimbulkan suatu ketergantungan masyarakat pada sosok Kyai sangat kuat.²²

Menurut Kusuma menerangkan bahwa kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kyai kepada santrinya. Kepemimpinan kyai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kyai, terutama kyai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kyai sebagai simbol kepemimpinan, dan kyai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai

²² Efendi, Fodi, *Peran dan Investasi Politik Kyai sebagai Vote Getter dalam Pilkadaes 2008 di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*, (Jember: Universitas Jember, 2011).

pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.²³

Untuk selanjutnya peneliti memilih peran Kyai yang dikemukakan oleh Zamaksyari Dhofier :

a. Guru ngaji.

Kyai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: mubaligh, khotib shalat jum'at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh dan qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamaksyari Dhofier mengemukakan tugas kyai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kyai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; *sorogan*.

Metode *sorogan* yaitu metode yang di lalui dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual,

²³ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 108.

biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di *langgar*, masjid dan terkadang malah di rumah-rumah. Sistem *bandongan* dan kelas musyawarah, metode *bandongan* merupakan suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.²⁴

b. Tabib

Tugas kyai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: mengobati pasien dengan do'a (*rukya*), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

²⁴ Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3S, 2015), hal. 23.

c. Imam

Imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai pengasuh dan pembimbing santri

Selain itu kyai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kyai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

e. Sebagai motivator

Kyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncul karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

Kyai memiliki peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Beliau sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku kepribadian santri dengan memberi contoh yang baik, dari cara kyai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri.²⁵

Dalam lembaga Pondok Pesantren kyai memiliki peranan yang besar dan strategis dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kyai telah berperan dalam membentuk dan membentukkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap ngaji kitab sehabis subuh dan, melakukan kegiatan diniyah setelah maghrib.

²⁵ Choizin Nasuha, *Epistomologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), hal. 264.

Kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap kyai dan dalam memecahkan berbagai problem di dukung oleh potensinya sehingga menyebabkan kyai menempati posisi elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kyai sangat di hormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka kepada pejabat setempat, petuah-petuahannya memiliki daya ketertarikan yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang jamaah atau masyarakat baik secara kebetulan ataupun terorganisasi.²⁶ Semakin kuat peran kyai dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama.²⁷

Peran-peran semacam inilah yang mampu memiliki nilai signifikan dengan tujuan pembangunan masyarakat. Fenomena tersebut mengindikasikan telah terjadi perubahan peran

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 29.

²⁷ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1999), 13

kyai dalam masyarakat. Kyai bukan hanya sekedar pengajar ngaji (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri) akan tetapi peran kyai menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antar umat beragama, bahkan kyai dewasa ini ikut serta memberikan saranya terhadap jalannya pemerintahan.²⁸

Di samping kita mengetahui beberapa peran seorang kyai di atas, adapun ada kewajiban yang selalu berhubungan dengan perannya, kewajiban kyai menurut Hamdan Rasyid di antaranya adalah:

- a. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi

²⁸ Tri Utami Dkk, *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kyai*, Jurnal Analisa, 2013, Vol. 20 No. 2, 135.

orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

- b. Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar ma`ruf dan nahi munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa negara, terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.
- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Kyai harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁹

- d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 379.

luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam. Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram,

bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.³⁰

4. Karakter

Dalam sub bab ini dibahas mengenai pengertian karakter, nilai-nilai karakter dan metode pembentukan karakter.

a. Pengertian Karakter.

Menurut Maxwell pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter termasuk pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang.

Menurut Kamisa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang mampu membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya.

³⁰ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22.

Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.³¹

b. Nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal adalah sebagai berikut:

- 1) Jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
- 2) Tanggung jawab melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- 3) Cerdas berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi

³¹ M.Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012). hal . 18

efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebijakan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

- 4) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- 5) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- 6) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, memiliki ide baru, ingin terus

berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

- 7) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, memiliki prinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama. Selanjutnya tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi sesama, mau membentuk potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egois.³²

Nilai-nilai pembentuk karakter merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum di mana nilai-nilai itu bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 51.

prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³³

c. Metode Pembentukan Karakter.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bangsa bukan termasuk suatu yang diwariskan dalam bentuk jadi, tetapi suatu yang harus dibentuk dengan cara diajarkan, dikenalkan, dilatih dan dibiasakan. Membentuk karakter memang tidak semudah mengenalkan ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan kepada anak. Pembentukan karakter memerlukan kesabaran, ketelatenan dan waktu yang cukup serta keteladanan dari orang tua, guru dan para pemimpin.³⁴

Dalam membangun karakter, Islam menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

³³ *Ibid.*, 52.

³⁴ Abdul Majid, dkk, *Character Building Trough Education* (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hal. 308.

1) Penguatan Akidah.

Prestasi Islam yang sangat cepat tidak luput dari suksesnya pribadi Rasulullah yang merupakan nabi dan rasul yang paling berkarakter, teguh pendirian dan konsisten dalam berdakwah. Sahabat-sahabat Rasulullah adalah juga pribadi-pribadi berkarakter. Semua ini dapat dilihat dari biografi hidup mereka yang selalu konsisten dalam mengikuti kebenaran. Jadi Islam disebarkan oleh orang-orang yang berkarakter dan istiqomah dalam menjalani kebenaran.

2) Perbaikan Akhlak.

Dalam pandangan Islam, kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaan yang diukur berdasarkan akhlaknya. Oleh karena itu, Islam selalu mengaitkan dimensi ketuhanan dengan dimensi kemanusiaan seperti bersyukur kepada Allah harus disertai bersyukur kepada kedua orang tua, beriman harus disertai

amal shalih dan melaksanakan shalat harus disertai mengeluarkan zakat. Semua itu menunjukkan bahwa Islam memadukan antara akhlak kepada Tuhan dengan akhlak sesama manusia. Ajaran yang berupa akidah maupun syariat selalu dikaitkan dengan dimensi akhlak. Pengkaitan akidah dengan akhlak kepada sesama merupakan strategi tepat untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

3) Pembiasaan.

Keseriusan Islam dalam membangun karakter dapat dilihat dari hal-hal yang sederhana, misalnya anjuran ketika mengerjakan segala sesuatu harus dimulai dengan membaca basmalah. Bahkan untuk mendorong pelaksanaannya, Islam menganggap perbuatan yang tidak dimulai dengan membaca basmalah adalah tidak mengandung kebaikan dan keberkahan.

Di sini terdapat penanaman kebiasaan, dan jika dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadi sebuah karakter.

4) Integrasi Agama.

Integrasi antara dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan dalam perspektif Islam termasuk cara baik untuk menanamkan karakter. Karena dimensi ketuhanan ini menjadi faktor yang paling kuat untuk membangun karakter, maka Islam mengintegrasikan ajaran ketuhanan dengan ajaran kemanusiaan.

Integritas ini apabila dibangun dengan baik, maka akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter kuat, kuat iman dan amalnya. Inilah sebenarnya yang menjadi ciri utama insan kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang kuat lahir batin, jasmani dan rohani. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, maka semakin

manusiawi orang itu dan semakin manusiawi seseorang, maka semakin bertuhan orang itu. Dua kekuatan dasar ini akan membentuk orang yang berkaraker dalam pandangan Islam.³⁵

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.³⁶

Berikut adalah deskripsi singkat aplikasi lima karakteristik tersebut dalam penelitian ini. Pertama, penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri sebagai instrumen

³⁵ Abdul Majid, dkk, *Character Building Trough Education* (Pekalongan: STAIN Press, 2011), 181-183.

³⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

kunci, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan melakukan observasi tanpa diwakilkan yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bahwa data yang akan dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian data penelitian.

Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya yang berkaitan dengan Kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Ketiga, dalam penelitian kualitatif peneliti menekankan proses kegiatan penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian. Peneliti akan lebih memperhatikan pada proses observasi, merekam serta mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah yang berhubungan dengan pengembangan karakter santri. Keempat, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan

secara induktif, bahwa penelitian ini bertolak dari data yang didapatkan di lapangan, kemudian peneliti memanfaatkan teori sebagai bahan penjas data dan berakhir dengan suatu penemuan hipotesis atau teori. Kelima, makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari makna dari peran seorang Kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu desain penelitian yang rinci mengenai objek penelitian dalam kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.³⁷ Dalam penelitian ini yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah peneliti berupaya mengkaji lebih dalam obyek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi secara mendalam terkait peran sorang kyai dalam

³⁷*Ibid.*, 39.

membentuk karakter santri sehingga dapat dijadikan bahan dalam proses kegiatan penelitian.

3. Instrumen Penelitian.

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³⁸ Posisi peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan obyek penelitian tanpa adanya paksaan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang kegiatan penelitian yang mencakup seluruh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di

³⁸ Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3.

Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

Peneliti memilih penelitian di lokasi pondok pesantren Al-Barokah dengan beberapa alasan diantaranya : pemimpin atau pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Kyai Imam Suyono merupakan pemimpin yang berkharisma dan sangat dihormati, bukan hanya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah melainkan dihormati oleh seluruh jamaahnya yakni jamaah manaqib Al-Barokah, sebab beliau merupakan pendiri majelis manaqib Al-Barokah. Selain itu beliau juga aktif di beberapa organisasi salah satunya Suriah NU dan Ketua MWC NU Kecamatan Siman.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Barokah juga tidak kalah penting dan menarik. Pondok ini mengajarkan pelajaran-pelajaran layaknya pondok pesantren tradisional (salafi).

Pelajaran nahwu - shorof seperti kitab jurumiyah dan imriti ada dalam salah satu pelajaran Pondok Pesantren. Selain itu pembelajaran kita kuning seperti fathul qorib dan fiqih-fiqih lainnya pun menjadi pembelajaran Pondok Pesantren Al-Barokah.

5. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan peneliti dengan subyek yang akan diteliti, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, foto-foto dan lainnya.³⁹ Pertama, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang yang diwawancarai atau informan, yaitu: KH. Imam Suyono selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah, ustadz Khozinul Minan pengurus pondok, Bimayu selaku lurah pondok dan santri Pondok Pesantren Al-Barokah.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 225.

Kedua, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang atau santri-santri yang peneliti amati mengenai gaya kepemimpinan kyai dalam memimpin dan dalam mengambil keputusan, peran seorang kyai dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan karakter santri. Ketiga, sumber tertulis. Sumber data tertulis ini bukan merupakan sumber data utama, sebab sumber data utama mencakup proses kegiatan kepemimpinan kyai dalam kegiatan membentuk karakter santri, tetapi faktanya peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung proses penelitian. Di antara sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku atau dokumen-dokumen pondok, data-data kegiatan yang ditetapkan oleh kyai, dan segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.

Keempat, foto. Dalam penelitian ini, foto kegiatan penelitian digunakan sebagai sumber data pendukung untuk penguat hasil observasi, sebab

pada tataran realitas foto bisa menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Foto dalam penelitian ini memiliki dua kategori, yaitu foto yang dihasilkan peneliti sendiri yang diambil saat peneliti melakukan pengamatan di pondok dan foto yang dihasilkan orang lain seperti dokumen foto kyai dan santri dalam berbagai kegiatan pondok, kegiatan mengaji di masjid dan foto-foto lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Kelima, data statistik. Data ini merupakan data penunjang penelitian yang telah tersedia dan relevan dengan tema penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data-data dalam penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah akan diperoleh menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

a. Teknik Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, maksudnya dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai atau informan mengetahui tanpa paksaan bahwa mereka sedang diwawancarai serta mengetahui tujuan mereka diwawancarai. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara tak terstruktur, bahwa pelaksanaannya dilakukan dengan tanya jawab mengalir seperti percakapan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah

- 1) KH. Imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- 2) Ustadz dan pengurus pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- 3) Santri pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengamati aktivitas obyek penelitian, Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif secara luas, yaitu peneliti datang secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan pondok dan berusaha memahami secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Selanjutnya, setelah peneliti mengamati dan menganalisis data yang masih global dan luas, selanjutnya peneliti menyimpulkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus.

Hasil observasi yang sudah peneliti simpulkan, selanjutnya hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam proses kegiatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengamatan dilapangan dan wawancara dengan informan dalam pengumpulan data. Pada waktu

di lapangan dia membuat catatan-catatan, kemudian setelah pulang ke rumah barulah menyusun "catatan lapangan".⁴⁰

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, "jantungnya adalah catatan lapangan". Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri.⁴¹

c. Teknik Dokumentasi

Sukmadinata studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar,

⁴⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal.153-154.

⁴¹*Ibid.*, 156.

maupun elektronik.⁴² Sedangkan menurut Sugiono dalam Winarto metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.⁴³ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung penelitian. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, transkrip wawancara, dokumen pesantren berupa sejarah, peraturan, kebijakan, struktur dan profil Pondok

⁴² Sukmadinata Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 142.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2016), 97.

Pesantren Al-Barokah serta perkembangannya. Dokumentasi tersebut akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian. Berarti bahwasannya, dokumen merupakan materi yang tertulis atau tercetak dalam bentuk buku, gambar/foto, koran, buku catatan dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti mengambil foto, buku dan catatan yang berkaitan dengan kepemimpinan kyai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁴⁵

Aktifitas di lapangan yaitu peneliti secara langsung mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain tentang peran kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter santri.

8. Validitas Data.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandung presepsi dan interpretasi

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 244.

⁴⁵ *Ibid.*, 338

berdasarkan sumber serta data-data yang diperoleh selama peneliti melakukan pengamatan dilapangan. Pengecekan maupun keabsahan datapun diperlukan untuk menjaga pertanggung jawaban hasil penelitian. Beberapa tahap yang dilakukan peneliti :

- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti di lembaga yang terkait. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa peneliti dalam konteks penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada proses penelitian. Di Pondok Pesantren Al-Barokah peneliti ikut masuk di tengah-tengah kehidupan di pesantren.
- b. Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang terkait tentang

kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter santri. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara rinci yang berkesinambungan dengan faktor-faktor yang menonjol yang memiliki hubungan dengan kegiatan supervisi dan korelasinya dengan mutu pembelajaran, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal kelihatan salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan jelas.

- c. Teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan membandingkan data tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga

teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.⁴⁶

- 1) Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁴⁷ Contoh penerapannya bahwa peneliti membandingkan semua hasil informasi dengan teori bersumber pada literatur yang digunakan dalam penelitian, hasil wawancara dengan sumber informasi, dan dokumentasi yang ada.
- 2) Triangulasi dengan metode. Dalam konteks penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber penelitian yang sama dengan metode yang berbeda.⁴⁸

⁴⁶ Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

⁴⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

⁴⁸ *Ibid.*, 329.

Aplikasinya dalam penelitian ini adalah penggunaan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 3) Triangulasi dengan penyidik. Dalam konteks penelitian ini, untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya yang ikut serta dalam proses penelitian, contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan kajian penelitian terdahulu.
- 4) Pengecekan sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara yang diperoleh peneliti dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Contoh penerapannya dengan sumber dalam konteks penelitian dengan mengoreksi metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dan pengecekan kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian

data dan hasil interpretasi peneliti terhadap subjek penelitian.

- 5) Kecukupan referensial dalam proses penelitian ini dengan menggunakan rekaman gambar atau foto dan rekaman suara dalam alat komunikasi handphone pada saat senggang yang dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Contoh penerapannya dengan membandingkan hasil penelitian yang telah ditulis dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memaparkan hasil penelitian dan agar dapat dipahami secara runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian tesis ini, penelitian dibagi menjadi 5 bab.

BAB I berisi Pendahuluan. Merupakan ilustrasi penelitian secara keseluruhan yang

meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam kajian teori ini peneliti akan membahas mengenai peran kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan karakter santri. Kemudian pada bab metode penelitian akan dipaparkan data mengenai lokasi penelitian. Setelah itu masuk

BAB II. Meliputi uraian profil Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo yang didalamnya mencakup sejarah pondok, biografi pendiri pondok, lokasi pondok, visi misi dan tujuan pondok, stuktur organisasi, sarana prasarana, keadaan ustadz dan santri, kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah.

BAB III. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang gaya kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo sekaligus analisis tentang gaya kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

BAB VI. didalamnya akan dijelaskan tentang peran kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Selain itu didalam bab ini mencakup analisis peran kepemimpinan Kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

Terakhir adalah BAB V, yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian. Kemudian dicantumkan kesimpulan dan saran: dan dilampirkan beberapa lampiran sehubungan dengan kelengkapan tesis.



BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN Al-Barokah PONOROGO

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Majelis Manaqib Syech Abdul Qodir Al Jailani didirikan oleh KH Imam Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Magfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jamaah manaqib sebagai wujud pengamalan ilmu.

Dalam kaitannya dengan berdirinya majelis manaqib di Mangunsuman, diantar keanehan yang menjadi *isyarat* berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau

mengatakan : *“manaqib manaqib manaqib” nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsumanewon*”. (Manaqib manaqib, di Mangunsuman Ribuan Ribuan Ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Irsyad, namun seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah KH Arsyad meninggal tahun 2004 Majelis Manaqib di Mangunsuman semakin berkembang.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti para jamaah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang, hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah disekitar rumah untuk nanti dibuat sebuah majelis taklim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, KH Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan itu akan terwujud nantinya. Maka niat itu didukung penuh oleh istri dan anak-anak yakni :

- a. Hj. Nurul Rohmatin (Istri KH Imam Suyono).
- b. Waridatus Shofiyah (Anak pertama K.H Imam Suyono).
- c. Panatul Mufarrihah (Anak kedua K.H Imam Suyono).
- d. Muhammad Ashif Fuadi (Anak ketiga K.H Imam Suyono).
- e. Imam Nawawi (Anak keempat K.H Imam Suyono)

Berawal pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisyanya diluar, pindah di *dalem* KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima, dari sini akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da Maghrib. Pengajian itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* yang terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan semakinn berkurang dikarenakan pemuda pemudi tersebut

setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar

wilayah.

Jauh sebelumnya, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman KH Imam Suyono, mereka berjumlah tujuh orang yang merupakan mahasiswa STAIN yang semuanya santri putra mereka berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan secara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka

adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru bahasa inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak mendapat izin *boyong* oleh kyainya. Sejak saat itulah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang, hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Barokah berjumlah sekitar 200 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *nglaju* saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo, maka mulai

saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun Perguruan Tinggi. Setelah itu, karena semakin banyaknya santri yang bermukim beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian ditambah menjadi 20 kamar untuk santri putri.⁴⁹

2. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ialah KH. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh KH Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah KH Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, KH Khirsudin Hasbullah Coper pengasuh

⁴⁹ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani*, Cet. 1, (Ponorogo : Pondok Pesantren Al Barokah, 2018), 1-6.

pondok Dipokerti, KH Muhaiat Syah Kertosari, KH Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, KH Mahfud Oro-oro ombo Madiun, KH Nur Salim Malang, KH Muklas Joresan, KH Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, KH Mad Watu Congol, KH Dalhar Muntilan Magelang.⁵⁰

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁵¹

⁵⁰ Lihat transkrip *dokumentasi*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

⁵¹ Lihat transkrip *dokumentasi*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi :

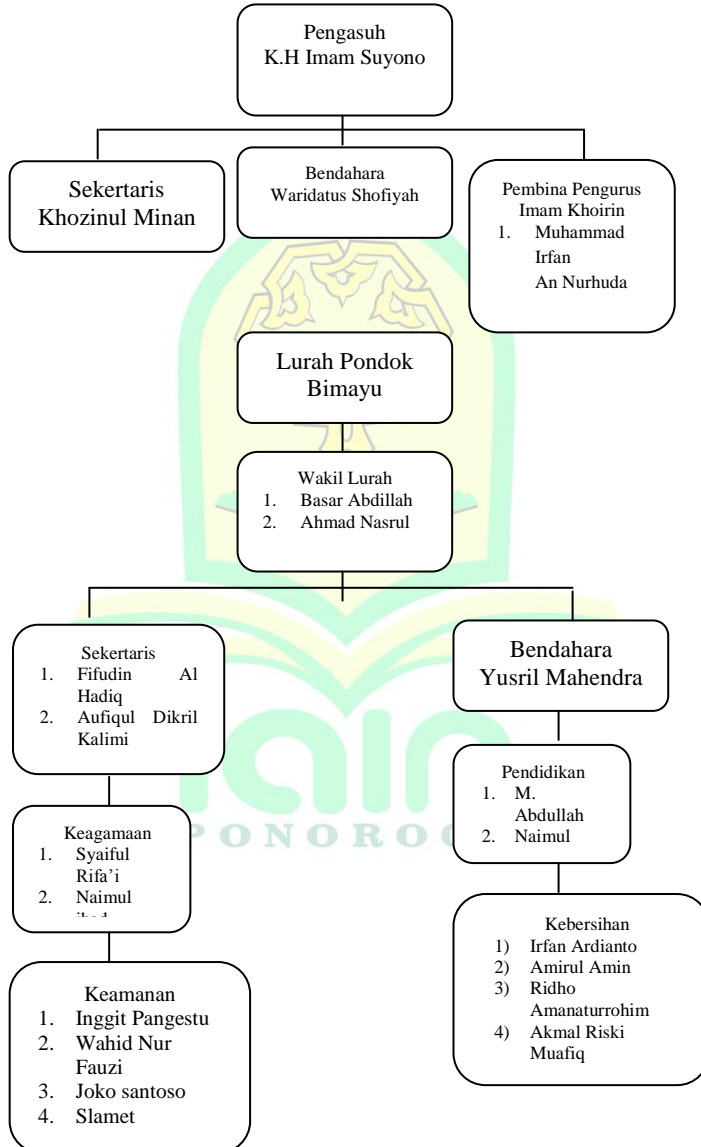
- 1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

c. Tujuan Pondok.

Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati Ulil Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

⁵² Lihat transkrip *dokumentasi*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.



6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, asrama putri, asrama putra, gedung madrasah diniyah, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁵³

7. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu:

⁵³ Lihat transkrip *dokumentasi*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.⁵⁴

8. Kegiatan Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah dan ngaji kitab kuning sehabis shalat shubuh dan shalat asar. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah sholawat simtudduror, manakib, muhadarah, penyuluhan kesehatan, barzanji dan simaan Al-Qur'an setiap jum'at kliwon.

Program tahunan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terdapat empat kegiatan yang

⁵⁴ Lihat transkrip *dokumentasi*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

dilaksanakan oleh semua santri.

- a. Kegiatan hadroh yang bertujuan menggalakkan santri agar selalu berada di jalan yang benar, untuk menjalankan perintah Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya, terciptanya jiwa religious.
- b. Kegiatan kaligrafi yang bertujuan untuk mengembangkan imajinatif, kreatif dan kepekaan dalam menghargai hasil karya seni, mengembangkan ketrampilan melalui jenis, bentuk, sifat, fungsi, alat, bahan, dan teknik dalam membuat karya seni.
- c. Kegiatan qiro' yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan santri dalam membaca Al-Qur'an, mengembangkan kesadaran agama terhadap jiwa santri.
- d. Mengolah vokal yang bertujuan untuk mengetahui teknik dasar dalam pengelolaan suara.⁵⁵

⁵⁵ Lihat transkrip *dokumentasi*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

9. Peraturan Pondok

Peraturan yang wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, peraturan yang ada.



BAB III
GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DI PONDOK
PESANTREN
AL-BAROKAH MANGUNSUMAN PONOROGO

Di dalam bab ini akan dibahas tentang analisis deskriptif mengenai gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Barokah Mangsunsuman Ponorogo. Pembahasan tersebut meliputi profil kyai, gaya kepemimpinan, pengambilan keputusan dan hubungan sosial kyai.

A. Paparan Data

1. Profil Kyai

Kyai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kyai yang menjadi pemimpin. Pemimpin pondok pesantren Al-Barokah adalah Kyai Imam Suyono. Beliau lahir pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Kyai Ayyub menikah dengan seorang wanita bernama Ny.Hj. Nurul Rohmatin dan telah dikaruniai 2 putra dan 2 putri. Anak pertama Neng

Waridatus Shofiyah menikah dengan Gus Khozinul Minan dari Ngawi, anak kedua Neng I'anatul Mufarrihah menikah dengan Gus Abdul Muiz Denanyar Jombang, anak ketiga Gus Mohammad Ashif Fuadi menikah dengan Neng Zahara Aulia Ulfa dari Ponorogo, anak keempat Gus Imam Nawawi.

Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh KH Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah KH Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, KH Khirsudin Hasbullah Coper pengasuh pondok Dipokerti, KH Muhaiat Syah Kertosari, KH Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, KH Mahfud Oro-oro ombo Madiun, KH Nur Salim Malang, KH Muklas Joresan, KH Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, KH Mad Watu Congol, KH Dalhar Muntilan Magelang.

Selain menjadi pemimpin di pondok pesantren Al-Barokah, Kyai Imam Suyono juga terjun diorganisasi keagamaan beliau sebagai

Suriah NU dan Ketua MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) Kecamatan Siman. Ditengah kesibukan, beliau aktif mengisi berbagai pengajian-pengajian dan kegiatan keagamaan yang bernuansa agama, beliau memiliki majelis yang dikenal sebagai majelis manaqib Al-Barokah yang memiliki ribuan jamaah. Beliau juga membina beberapa majelis taklim dan mengadakan pengajian rutin khusuk dengan jamaah dan masyarakat.

2. Gaya Kepemimpinan Kyai

Dalam kesehariannya, Kyai Imam Suyono terkenal sebagai orang yang ramah dan sopan kepada setiap orang. Beliau sosok kyai yang sangat memperhatikan setiap santri, jamaah dan masyarakat sekitar sebab beliau bukan hanya sebagai kyai pondok tetapi mendapat amanah sebagai kyai masyarakat. Kesibukan beliau tidak menjadikan halangan untuk memperhatikan santrinya. Bahkan dikatakan hubungan beliau dengan para santri seperti hubungan orang tua

dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan paparan Waridatus Shofiyah:

Kyai Imam Suyono itu sangat perhatian dan peduli dengan para santrinya bahkan bisa dikatakan ia lebih mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan santri di samping kepentingan sendiri. Beliau selalu memikirkan keadaan santrinya mulai dari hal kecil sampai hal yang besar. Satu persatu santrinya selalu mendapatkan pengawasan terutama santri-santri yang tidak disiplin, nakal, susah diatur dan mempunyai kebiasaan buruk sejak dari rumah. Beliau selalu memantau perkembangan mereka selama di pondok. Beliau mempunyai gagasan agar santri-santrinya kelak bisa menjadi santri yang berkarakter. Bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan yang akan melanda mereka. Dan akhirnya menjadi insan yang baik dan tidak menjadi beban untuk orang lain.⁵⁶

Setiap kyai di pondok pesantren pasti memiliki bentuk kepemimpinan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan ustadz dan pengurus mengenai bentuk

⁵⁶ Waridatus Shofiyah, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Januari 2021.

kepemimpinan beliau. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Sugiarto:

Setahu saya, selama saya mengajar di pondok pesantren Al-Barokah Kyai Imam Suyono adalah sosok kyai yang demokratis sebab segala sesuatu yang berkaitan dengan pesantren, baik permasalahan maupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Beliau tidak serta merta memberikan keputusan sepihak tetapi lebih mementingkan musyawarah bersama. Pelaksanaan kegiatan pondok juga ada yang dipercayakan kepada pengurus pondok, beliau hanya membimbing, menasehati dan mengarahkan apa yang harus dilakukan pengurus. Hal tersebut juga merupakan cara beliau untuk mendewasakan pengurus (santri senior) supaya kelak ketika terjun dimasyarakat santri sudah siap dengan kegiatan yang ada.⁵⁷

Selain memberikan kepercayaan pelaksanaan kegiatan kepada santri, Kyai Imam Suyono juga memberikan kesempatan kepada santri atau pengurus untuk memberikan pendapat dan usulan yang kedepannya menjadikan pondok lebih baik. Mereka para santri atau pengurus memberikan

⁵⁷ Sugiarto, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Januari 2021.

pendapat tentang program-program kegiatan tambahan salah satunya pelaksanaan muhadharah setiap malam jum'at. Hal tersebut juga sebagai proses sarana pembelajaran bagi santri atau pengurus. Menurut saudara Bimayu, sebagai pengurus pondok mengatakan bahwa:

Di pesantren Kyai Imam Suyono memberikan kebebasan kepada para santri untuk berpendapat. Sebagian program dan kegiatan yang ada di pesantren ini berasal dari usulan para santri melalui pengurus pondok. Kemudian pengurus rapat bersama dan hasilnya nanti disampaikan kepada Kyai Imam Suyono dan beliau hanya mengesahkan saja hasil rapat tadi jika memang membawa manfaat. Banyak kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan berdasarkan usulan dari santri senior atau pengurus yakni muhadharah, sholawat simtudduror, barjanzi yang dilaksanakan setiap malam jum'at secara bergantian. Beliau sering memberikan motivasi dan semangat pada kami. Kami dilatih untuk aktif dalam memberikan gagasan. Harapan beliau agar kami kelak ketika sudah terjun di masyarakat bisa menjadi kader penggerak

dan bukan menjadi orang yang diam saja tanpa membawa manfaat di masyarakat.⁵⁸

Disisi lain, Kyai Imam Suyono juga memiliki sikap otoriter. Sikap otoriter beliau hanya terhadap permasalahan tertentu saja, seperti dalam pemberian hukuman dalam masalah sholat berjamaah, merokok, berhubungan dengan santri putri dan pelanggaran-pelanggaran lain yang menurut beliau tidak bisa ditolerir. Hal tersebut sesuai dengan paparan dari Muhammad Irfan:

Rama Kyai Imam Suyono adalah sosok kyai yang bijaksana dan sabar. Disisi lain Kyai Imam Suyono juga tegas apalagi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri terutama yang berkaitan dengan ibadah. Contoh saja sholat berjama'ah ketika ada santri yang tidak shalat jamaah, Kyai Imam Suyono sering memberikan hukuman langsung bagi santri yang telat atau tidak mengikuti shalat jama'ah hal tersebut berlaku bagi seluruh santri. Beliau juga memberikan sanksi tegas bagi santri yang melanggar aturan contohnya ketika rutinan seaman Al-Qur'an setiap jum'at kliwon

⁵⁸ Bimayu, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 12 Januari 2021.

beliau langsung menegur santri ketika ada yang berdiam diri di kamar, juga ketika *pladen* waktu kegiatan rutin manaqiban malam sabtu legi, beliau langsung menegur ketika ada santri ketika membawa piring posisinya berada dibawah kepala atau ketika menyajikan piring posisi sendok berada di sebelah kanan jamaah, beliau langsung menindak sendiri walaupun sudah ditangani pengurus. Kebiasaan buruk tersebut supaya tidak menjadi kebiasaan ketika santri sudah terjun di masyarakat.⁵⁹

Hal ini juga selaras dengan observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian waktu itu bertepatan dengan acara rutin pondok manaqiban ibu-ibu setiap malam sabtu legi, setelah selesai acara para santri melakukan kegiatan pramusaji kepada jamaah manaqib, terlihat ada salah satu santri yang membawa makanan posisi makanan berada dibawah kepala, sehabis acara kyai langsung menegur santri tersebut dan memberi arahan bahwa sebagai pramusaji dalam membawa makanan posisinya harus di atas kepala

⁵⁹ Muhammad Irfan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 12 Januari 2021.

atau disamping kepala hal tersebut supaya kalau berkeringat tidak menetes makanan dan memberi arahan letak posisi sendok harus berada disamping jamaah.⁶⁰

Dari paparan diatas dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Irfan bahwa ketika rutinan seaman Al-Qur'an setiap jum'at kliwon beliau langsung menegur santri ketika ada yang berdiam diri di kamar, dan ketika proses *pladen* waktu kegiatan rutinan manaqiban malam sabtu legi, beliau langsung menegur ketika ada santri ketika membawa piring posisinya berada dibawah kepala atau ketika menyajikan piring posisi sendok berada di sebelah kanan jamaah.

3. Pengambilan Keputusan.

Untuk pengambilan keputusan, pengasuh pondok pesantren Al-Barokah Kyai Imam Suyono tidak menetapkan keputusan mutlak berada di tangan beliau sendiri atau secara sepihak. Namun beliau menerapkannya dengan sistem musyawarah

⁶⁰ Lihat transkrip observasi nomor, 01/O/13-02/2021.

mufakat bersama dengan dewan ustadz atau pengurus pondok. Hal tersebut sesuai dengan paparan Khozinul Minan ustadz pondok yang menyampaikan :

Jika masalah yang muncul berkaitan dengan permasalahan dalam lingkungan pesantren, kyai menyerahkan dan mempercayakan kepada masing-masing pengurus terlebih dahulu, baik putra maupun putri sebagai tahap pembelajaran dan pendewasaan agar mereka bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam memegang amanah dan mengemban tugas. Jika pengurus memang bisa menyelesaikan sendiri, maka hanya diserahkan kepada pengurus, pengasuh tidak ikut campur karena memang sudah mempercayakannya kepada pengurus. Namun jika memang pengurus tidak sanggup menghadapi masalah tertentu atau membutuhkan nasehat dari pengasuh, maka pengurus akan menyerahkan, meminta nasehat dan bimbingan kepada pengasuh. Setelah mendapat nasehat dari pemimpin, pemimpin tidak serta merta menyuruh untuk melaksanakan apa yang disampaikannya, namun dia kembalikan lagi kepada pengurus untuk memutuskan.⁶¹

⁶¹ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Januari 2021.

Dalam hubungannya dengan proses pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab kyai atau pemimpin dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan seseorang memiliki peran besar dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya merupakan satu tugas seorang pemimpin.

Dengan demikian, jika pemimpin tidak dapat membuat keputusan maka seharusnya dia tidak bisa menjadi pemimpin. Beberapa ciri dari kepemimpinan demokratis mampu menyajikan masalah serta cara pemecahannya kemudian menyampaikan kepada mereka yang dipimpinnya. Menghadapi masalah serta cara pemecahannya yang disajikan oleh pemimpin, mereka yang dipimpin bebas untuk mengubah, menambah dan menyempurnakan. Pemimpin sendiri dengan senang hati menerima usul dan saran mereka. Ciri selanjutnya yaitu mengajak mereka yang dipimpinnya untuk bersama merumuskan masalah dan cara pemecahannya. Gaya kepemimpinannya ini

baik untuk kegiatan di kalangan orang-orang yang sudah dewasa yang bersifat permanen lagi mengarah ke tujuan dan cita-cita yang tinggi. Dengan cara mengedepankan keputusan bersama maka antara keputusan pemimpin dengan orang yang dipimpin dapat berjalan selaras sehingga hasil keputusan dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan dari hasil keputusan tersebut

Di dalam pengambilan keputusan permasalahan di pesantren Al-Barokah, Kyai Imam Suyono menerapkan sistem musyawarah mufakat seperti yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW. Jadi keputusan tidak ditetapkan oleh Kyai Imam Suyono seorang, namun beliau melibatkan keluarga, ustadz dan pengurus pondok, apabila terdapat permasalahan yang dihadapi cukup rumit misalnya seperti ada santri putra dengan santri putri ketahuan mempunyai hubungan, dalam arti berpacaran, atau santri yang sering melakukan pelanggaran. Sebab dalam penanganan masalah tersebut tentunya perlu

melibatkan ustadz dan pengurus pondok dalam penaungan pertama permasalahan yang dihadapi santri.

4. Hubungan Sosial Kyai.

Hubungan sosial antara pemimpin dengan bawahannya, dalam hal ini Kyai Imam Suyono dengan dewan ustadz memiliki hubungan baik dan dekat, beliau merupakan sosok yang ramah. Hubungan tersebut layaknya seperti teman seperti apa yang dikatakan oleh Ustadz Sugiarto bahwa:

Untuk hubungan sosial, kami para dewan ustadz dengan beliau, Kyai Imam Suyono memiliki hubungan baik dan dekat, bahkan bisa jadi kami seperti teman. Kyai Imam Suyono adalah sosok yang ramah dan dekat dengan kami para ustadz. Semua permasalahan yang kami hadapi terkait dengan santri beliau selalu membuka diri untuk menerima keluh kesah kami. Beliau juga sering membantu kami diluar kepentingan pondok pesantren. walau Kyai Imam Suyono tidak memberikan jarak dengan kami, tetapi saya tetap menjaga adab dan tatakrama karena beliau juga guru kami.⁶²

⁶² Sugiarto, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Januari 2021.

Kyai Imam Suyono termasuk pemimpin yang mudah membaur, bergaul dan akrab dengan siapapun, terlebih kepada dewan ustadz dan beliau juga disebut kyai masyarakat sebab memiliki jamaah Manaqib, sering diundang untuk memimpin kegiatan kemasyarakatan (tahlilan). Hal tersebut sesuai dengan paparan dari Ustadz Imam Nawawi :

Beliau tergolong orang yang mudah membaur dengan siapapun, suatu ketika, para Ustadz sedang berkumpul dan berbincang-bincang, kemudian tiba-tiba saja beliau datang dan ya ikut membaur bersama kami, berbincang-bincang seperti biasa layaknya teman. Kemudian waktu acara manaqiban beliau selalu sehabis acara berbincang-bincang dulu dengan para tamu undangan hampir sampai tengah malam.⁶³

Untuk mempererat hubungan antara Kyai Imam Suyono dengan dewan ustadz, di madrasah ada agenda bulanan yaitu pertemuan atau

⁶³ Imam Nawawi, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Januari 2021.

perkumpulan antara Kyai Imam Suyono dengan dewan ustadz untuk sekedar mengetahui perkembangan madrasah ataupun membahas masalah tertentu yang terjadi di madrasah. Kemudian untuk mempererat hubungan antara kyai dengan jamaah manaqib bapak-bapak beliau mengadakan rutinan Majelis Manaqiban dari satu rumah kerumah lainnya yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan untuk jamaah ibu-ibu mengadakan manaqiban di pondok pesantren Al-Barokah dilakukan setiap malam sabtu legi.

Kyai Imam Suyono mempunyai acara rutinan yang dilakukan setiap tahun sekali, acara tersebut merupakan ziarah makam kyai sekitar Ponorogo dilakukan setiap bulan Sya'ban yang diikuti seluruh santri, dewan ustadz dan jamaah manaqib. Beliau juga mempererat hubungan dengan pengurus pondok. Beliau mengadakan agenda musyawarah antara pengurus putra dengan pengurus putri, hal ini dilakukan untuk membahas program tertentu di mana program tersebut akan dilaksanakan oleh seluruh santri putra maupun

putri salah satunya pembahasan pelaksanaan kegiatan setiap malam jum'at. Kegiatan tersebut berupa acara muhadharah, sholawat simtudduror dan pembacaan barzanji.

B. Analisis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan kyai, dalam pengambilan keputusan dan hubungan sosial kyai sebagai berikut :

Dari kajian teori dan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa kepemimpinan Kyai Imam Suyono di Pondok Pesantren Al-Barokah sangat berperan dan berpengaruh dalam mencapai keberhasilan santri dalam berproses di pondok, terlihat ketika ada santri yang melakukan kesalahan seperti halnya mereka yang tidak mengikuti acara semaan terlihat santri sangat antusias dalam mengikuti arahan beliau tanpa adanya bantahan dari santri mereka terlihat berlarian menuju masjid dan ketika santri melakukan kesalahan ketika proses pramusaji mereka hanya bisa menundukan kepala dan mengikuti arahan beliau. Dari kejadian tersebut

bahwa kyai dalam memimpin pondok berdasarkan teori menurut Wahjosumidjo dan wawancara dengan Muhammad Irfan, beliau berhasil mempengaruhi orang lain (santri) terlihat mereka patuh terhadap arahan kyai, hal tersebut tidak lepas dari perilaku kyai dalam kehidupan sehari-hari yang berupaya untuk memberikan contoh yang baik yang menyebabkan santri akan merasa sungkan jika tidak menuruti apa yang diperintahkan beliau.

Dari data yang peneliti kumpulkan di atas dapat diketahui bagaimana gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Gaya kepemimpinan merupakan pola yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan kyai memiliki peran dan pengaruh terhadap jalannya kepemimpinan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.

Kyai Imam Suyono sebagai pemimpin pondok pesantren Al-Barokah, beliau menerapkan gaya kepemimpinan yang demokratis, bahwa beliau dalam memecahkan atau menetapkan program pondok

beliau lebih mengedepankan musyawarah bersama. Melihat gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kyai Imam Suyono dapat diketahui bahwa beliau bukanlah pemimpin yang memaksakan kehendak sendiri, bukanlah pemimpin yang otokritas, bukanlah pemimpin yang merasa paling berkuasa sendiri. Namun Kyai Imam Suyono selalu memberikan kesempatan dan kebebasan kepada bawahannya (kepada pengurus pondok dan dewan ustadz) untuk berkreasi dan berinovasi demi kemajuan, pengembangan dan tujuan pondok pesantren Al-Barokah.

Di dalam pengambilan keputusan permasalahan di pesantren Al-Barokah, Kyai Imam Suyono menerapkan sistem musyawarah mufakat seperti yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW. Jadi keputusan tidak ditetapkan oleh Kyai Imam Suyono seorang, namun beliau melibatkan keluarga, ustadz dan pengurus pondok, apabila terdapat permasalahan yang dihadapi cukup rumit misalnya seperti ada santri putra dengan santri putri ketahuan mempunyai hubungan, dalam arti berpacaran, atau

santri yang sering melakukan pelanggaran. Sebab dalam penanganan masalah tersebut tentunya perlu melibatkan ustadz dan pengurus pondok dalam penaungan pertama permasalahan yang dihadapi santri.

Untuk mempererat hubungan antara Kyai Imam Suyono dengan dewan ustadz, di madrasah ada agenda bulanan yaitu pertemuan atau perkumpulan antara Kyai Imam Suyono dengan dewan ustadz untuk sekedar mengetahui perkembangan madrasah ataupun membahas masalah tertentu yang terjadi di madrasah. Kemudian untuk mempererat hubungan antara kyai dengan jamaah manaqib bapak-bapak beliau mengadakan rutinan Majelis Manaqiban dari satu rumah kerumah lainnya yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan untuk jamaah ibu-ibu mengadakan manaqiban di pondok pesantren Al-Barokah dilakukan setiap malam sabtu legi. Beliau mengadakan agenda musyawarah antara pengurus putra dengan pengurus putri, hal ini dilakukan untuk membahas program tertentu di mana program tersebut akan dilaksanakan oleh seluruh santri putra maupun

putri salah satunya pembahasan pelaksanaan kegiatan setiap malam jum'at. Kegiatan tersebut berupa acara muhadharah, sholawat simtudduror dan pembacaan barzanji.



BAB IV

PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI

Bab ini membahas tentang analisis deskriptif peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Peran kyai tersebut diantaranya peran kepemimpinan kyai sebagai pengasuh, motivator, teladan.

A. Paparan Data

1. Peran Kepemimpinan Kyai sebagai Pengasuh

Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren mempunyai kepekaan yang sangat tinggi terhadap santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren, hal tersebut merupakan kemampuan dan kemauan individu untuk membaca tanda-tanda fenomena yang terjadi didalam maupun diluar lingkup pondok pesantren. Dalam hal kepekaan, kyai selalu melihat dan mengetahui tanda-tanda apa yang sedang dan akan terjadi di pondok pesantren. Hal ini sudah sesuai dengan indikator

kepemimpinan yaitu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Dan hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ustadz Khozinul Minan yang mengemukakan bahwa :

Pak kyai kalau melihat ada barang contoh tikar kurang rapi, beliau langsung dirapiin, kemudian kalau melihat ada sampah dihalaman beliau langsung sapu supaya terlihat bersih.⁶⁴

Dari pemaparan wawancara peneliti dengan ustadz Khozinul Minan dapat peneliti simpulkan bahwa apa yang dilakukan kyai supaya dapat menjadi contoh bagi seorang santri bahwa untuk melakukan tindakan yang baik seperti halnya merapikan tikar atau membuang sampah itu harus dilatih bersumber dari diri sendiri tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain supaya ketika sudah terjun di masyarakat santri sudah siap dengan kebiasaan baik tersebut.

⁶⁴ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 12 Januari 2021.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa di pondok pesantren Al-Barokah Kyai Imam Suyono mempunyai kepekaan yang sangat tinggi, terlihat saat beliau kontrol di lingkungan pesantren, beliau selalu memperhatikan hal-hal yang kecil seperti selalu menanyakan kabar santri, kemudian kalau bertemu dengan masyarakat atau jamaah beliau selalu berjabat tangan sambil mengobrol dan juga kalau ada santri minta izin untuk pulang beliau selalu menanyakan ada keperluan apa pulang ? sama menyuruh santri untuk menyampaikan salam dari *abah* kepada orang tua mereka, beliau juga meminta laporan kepada pengurus apa yang sudah dilakukan minggu ini atau bulan ini, bertanya apakah ada masalah atau ada kabar baik dan seterusnya.⁶⁵

Dari observasi yang peneliti lakukan, beliau sering mengontrol lingkungan pesantren waktu itu bersamaan dengan kegiatan kerja bakti membangun madrasah ada jamaah beliau dan para

⁶⁵ Lihat transkrip observasi nomor, 02/O/13-02/2021.

warga yang membantu dan terlihat semua jamaah dan warga masyarakat menyapa dan menghampiri beliau untuk bersalaman. Kemudian saat peneliti melakukan wawancara bersama Khozinul Minan selaku ketua madrasah diniyah pondok pesantren di kantor pusat belajar santri, tiba-tiba ada pak kyai kontrol dan masuk ke kantor pusat belajar santri, dengan penuh kesopanan para santri dan pekerja bangunan sebab gedung madrasah santri masih tahap pembangunan dan termasuk ustadz Khozinul Minan yang dengan spontan memberhentikan pembicaraan wawancara.⁶⁶ Dari berbagai fenomena yang peneliti temui di lapangan dapat disimpulkan bahwa Kyai Imam Suyono mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa di lingkungan pesantren, kedaannya mampu merubah kondisi lingkungan saat itu juga. Kondisi yang membuat semua orang tertuju padanya karena wibawanya.

⁶⁶ Lihat transkrip observasi nomor, 03/O/13-02/2021.

Kyai Imam Suyono merupakan sosok yang sangat tegas terlebih masalah kebersihan pondok pesantren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bimayu Lurah Pondok Pesantren Al-Barokah yang mengatakan bahwa :

Abah itu tegas orangnya, terus kalo ada sampah suruh ambil, kemarin juga baru ketemu didepan gerbang pondok putra, kan kalau pagi ada daun pohon yang jatuh terkena angin, beliau langsung membersihkan daun tersebut menyuruh santri untuk membersihkan, biasanya beliau sambil memberi tahu santri bahwa kalau ada daun berserakan dihalaman, santri harus peka untuk dibersihkan agar tidak malu kalau ada tamu yang datang ke pondok.⁶⁷

Hal tersebut senada dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan santri yang bernama Muhammad Irfan yang mengatakan bahwa :

Kalau malam hari *abah* sering berkeliling pondok untuk melihat gerbang pondok, kebetulan waktu bertepatan ada santri yang habis keluar dari pondok untuk sekedar ngopi kemudian ketika pulang ke pondok

⁶⁷ Bimayu, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 12 Februari 2021.

mereka lupa mengunci gerbang, lalu *abah* menguncinya. Paginya *abah* memberi tahu kepada santri supaya kalau habis keluar gerbang pondok jangan lupa dikunci soalnya didalam pondok banyak kendaraan untuk menghindari hal-hal yang membahayakan.⁶⁸

Ketegasan kyai yang dimunculkan di Pondok Pesantren Al-Barokah menjadi kesadaran bagi para santri untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak menyalahi aturan. Contohnya dalam hal kebersihan yang pada mulanya menjadi sesuatu yang tidak mungkin, namun karena di paksa, menjadi biasa dan akhirnya bisa menjadi suatu kebiasaan santri. Sebagaimana hasil wawancara bersama ustadz Khozinul Minan yang mengatakan bahwa :

Pada awalnya santri enggan untuk mengambil sampah dihadapannya, dengan macam-macam alasan, ada yang bilang kotor, malu, lupa, males hal tersebut disebabkan karena beberapa santri baru pertama kali mengenyam bangku pondok pesantren, mereka kebanyakan mondok sambil kuliah. Namun karena di paksa akhirnya mereka melakukan dan lama kelamaan secara tidak

⁶⁸ Muhammad Irfan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 12 Februari 2021.

langsung dapat menjadi kebiasaan santri pondok pesantren Al-Barokah setiap pagi sudah menjadi agenda rutin untuk membuang sampah. Setelah mereka terbiasa hasilnya bisa. Bisa menjadikan pondok pesantren Al-Barokah sebagai pesantren yang bersih.⁶⁹

Kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren yang mendapat kepercayaan dari orang tua untuk mendidik dan mengasuh anaknya maka otomatis beliau memiliki kewajiban untuk mengarahkan ke hal yang lebih baik berdasarkan ajaran agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Faridatus Shofiyah wawancara bersama peneliti beliau mengatakan bahwa:

Kyai sebagai pengasuh pondok pesantren bertanggungjawab atas jalannya pondok pesantren ini. Dan bertanggungjawab dalam mengasuh santri salah satunya dalam mengembangkan karakter santri sebab kelak santri ketika sudah terjun dimasyarakat diharapkan menjadi tolak ukur dan menjadi penutan dalam pemecahan berbagai persoalan baik dari segi agama maupun kemasyarakatan,

⁶⁹ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 16 Februari 2021.

kyai dipondok ini bukan hanya kyai pondok pesantren tetapi beliau juga kyai masyarakat.⁷⁰

Dalam hal ini, kyai selalu menanamkan karakter-karakter yang baik kepada santri supaya menjadi bekal di masyarakat dengan menggunakan rasa kasih sayang sebagai orang tua memberikan kasih sayang pada anaknya, beliau menanamkan karakter dengan tidak membedakan santri yang kaya dengan yang miskin, santri lama maupun baru sebab semuanya sama yakni sebagai santri. Hal ini dikuatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ustadz Khozinul Minan, beliau menyatakan bahwa:

Dulu pernah kejadian ada orang tua santri yang meminta fasilitas lebih dan perlakuan khusus untuk anaknya dengan menanggung semua biaya dari dirinya sendiri, kemungkinan hal tersebut dilakukan mengingat anak itu terlihat baru pertama kali masuk pondok pesantren, kemudian pak kyai dengan bahasa yang halus tidak mengiyakan keinginan dari orang tua santri tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyamaratakan seluruh

⁷⁰ Waridatus Shofiyah, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 16 Februari 2021

santri sehingga tidak ada perbedaan santri satu dengan lainnya dan untuk mengajarkan santri untuk bersikap sederhana dan seadanya.⁷¹

Kyai Imam Suyono dalam membimbing santri, beliau termasuk pengasuh yang bertanggung jawab dan sangat memperhatikan perkembangan santrinya. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan beliau:

Saya selalu berusaha mengasuh para santri dengan rasa kasih sayang, ikhlas dan sabar. Saya menganggap para santri ini seperti layaknya anak saya sendiri. Saya merasa menjadi orang tua mereka karena orang tua asli mereka memasrahkan anaknya dengan sepenuh hati kepada saya. Saya merasa memiliki tanggung jawab yang besar akan perkembangan mereka, terutama masalah pendidikan karakter mereka. Setiap hari saya sibuk sekali dengan kegiatan luar dan mengawasi para santri. bahkan waktu saya kurang untuk anak istri saya.⁷²

⁷¹ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 16 Februari 2021.

⁷² Imam Suyono, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 17 Februari 2021.

Terkait dengan pengembangan karakter, Kyai Imam Suyono menyadari bahwa dirinya merupakan pemimpin sekaligus pengasuh yang mempunyai kewajiban untuk menjaga, mendidik dan mengontrol para santrinya agar bisa berkembang dengan baik khususnya dalam pembentukan karakter santri dan beliau selalu mengutamakan dan mementingkan pendidikan santri terutama pendidikan karakter.

Kyai Imam Suyono mengontrol dan mengawasi santrinya melalui pengurus pondok yang beranggotakan santri-santri lama, pengurus pondok tersebut mengawasi tentang segala sesuatu yang terjadi di pesantren, baik dari kesehatan maupun pendidikannya, namun tak jarang pula beliau juga terjun secara langsung melihat kondisi para santri dan bertanya-tanya tentang kepengurusan, barangkali ada pengurus yang belum melaksanakan tugas dengan baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika waktunya shalat shubuh, beliau selalu berkeliling kamar santri putra untuk

membangunkan santri sebab karena kebanyakan santri beranggotakan mahasiswa, mereka kebanyakan malam sering begadang sehingga banyak kalau waktunya shalat shubuh susah bangun, hal ini menjadikan ciri khas pondok yang jarang ditemui dipondok pesantren lainnya. Kemudian beliau juga beberapa kali masuk ke kamar petugas untuk menanyakan tugas apakah ada masalah, kemudian memberikan arahan atau masukan jika pengurus memiliki masalah dalam mengawasi santri.

Sebagai pengasuh tugas Kyai Imam Suyono tidak bisa dibilang mudah, karena santri-santri beliau mempunyai karakter yang beranekaragam. Banyak santri beliau adalah anak-anak yang nakal, anak yang tidak disiplin, anak memiliki pelanggaran dari sekolah lain. hal tersebut sesuai dengan apa yang beliau katakan:

Saya tahu santri-santri saya bukan hanya anak-anak yang disiplin tetapi banyak anak-anak yang nakal. Sering sekali saya didatangi wali santri yang ingin memondokkan anaknya karena anak tersebut sudah tidak

bisa diatur ketika dirumah. Tidak hanya itu saja, ada wali yang meminta untuk mendidik anaknya karena anak tersebut sudah dikeluarkan dari pondok lain karena kasus-kasus tertentu. Saya merasa kasihan kepada mereka dan orang tua mereka. siapa lagi yang akan mendidik mereka kalau bukan kita. jika lembaga-lembaga pendidikan menolak mereka dan akhirnya kelak anak tersebut menjadi benalu didalam masyarakat siapa yang akan bertanggungjawab. Maka dari itu kami akan berusaha mengembangkan karakter mereka agar kelak mereka akan bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan yang akan dihadapi.⁷³

Tugas orang tua kepada anaknya yaitu mengasuh anak agar anak dapat berkembang dengan baik, baik dari materil, spiritual maupun moral. Pendidikan karakter, karena jika anak mempunyai karakter yang tidak baik, orang tua akan ikut tidak baik di mata masyarakat dan kelak orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Orang tua bertugas untuk

⁷³ Imam Suyono, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 17 Februari 2021.

memberikan pendidikan karakter yang baik untuk anak, mengontrol dan mengawasi tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh anak.

Kyai Imam Suyono sebagai orang tua yang merupakan pengganti orang tua di dalam pesantren, dia juga bertugas menjaga dan mengasuh santri yang dibimbingnya sesuai dengan amanah yang telah diberikan orang tua santri kepadanya. Kyai Imam Suyono dalam pengembangan karakter sebagai pengasuh beliau selalu mengawasi dan mengontrol santrinya baik secara langsung maupun tidak langsung tentang segala sesuatu yang terjadi di pesantren atau segala sesuatu yang dilakukan oleh santri dengan terjun langsung untuk melihat-lihat keadaan santri dan pengurus atau melalui laporan pengurus yang dilakukan setiap bulannya.

Secara *kodrati*, memang sudah sepatutnya orang tua memelihara, menjaga dan melindungi anaknya dari hal-hal buruk tanpa mengharapkan imbalan dari siapapun. Sesibuk apapun orang tua, sebanyak apapun pekerjaan orang tua, orang tua

tetap harus bisa meluangkan waktu untuk mengawasi dan mengontrol segala yang dilakukan oleh anaknya agar anak tidak kehilangan perhatian orang tua dan anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan harapan orang tua. Oleh karena itu, orang tua dalam hal ini Kyai mempunyai peranan penting dalam perkembangan santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kyai dapat menjalankan perannya sebagai pengasuh dengan bijak dan baik. Salah satunya adalah kyai di pondok pesantren Al-Barokah, kyai memberikan beberapa pendekatan di pesantren dalam membentuk karakter para santri di antaranya yaitu :

a. Melalui Pembiasaan

Menurut ariyansa bahwa dalam mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam hal ini, kyai menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap

santri. Toleransi yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren Al-Barokah yakni mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati Ulil Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Tujuan ini dimaksud bahwa santri harus memiliki sifat toleransi sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW, agar sifat tersebut dapat diterapkan pada diri santri.

Hal ini juga dikuatkan dalam hasil wawancara bersama peneliti dengan Ustadz Sugiarto mengatakan bahwa:

Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki tujuan mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati Ulil Al-Amri (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari, bahwa ketika lulus dari pondok diharapkan santri mampu mengikuti apa yang sudah diajarkan Rasulullah kepada umat Islam salah satunya memiliki sifat toleransi antar sesama dan saya ingat pesan beliau “*Kedah berbuat baik neng ndi ae lan kapan wae*”. Bahwa santri

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/15-02/2021.

dimanapun berada dan kapan saja harus selalu berbuat kebaikan, sebab hal tersebut akan menjadi kebiasaan bagi santri untuk selalu berbuat baik dan dapat membawa nama baik pondok.⁷⁵

Sehingga dengan begitu, terbentuklah karakter santri yang menjadi paham akan hal-hal yang bisa di toleransi dalam hal keagamaan. Selain itu, kyai sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Barokah juga menanamkan karakter kepedulian antar sesama santri. Hal ini disebabkan, semua santri mempunyai tujuan yang sama dan dalam kondisi yang sama pula mereka tidak dekat dengan keluarga dan mereka juga mempunyai fasilitas yang sama. Dengan latar belakang tersebut, kyai selalu mendorong santrinya untuk saling membantu dengan sesama.

Hal ini dibuktikan sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri

⁷⁵ Sugiarto, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 17 Januari 2021.

mempunyai kepedulian yang sangat tinggi. dapat terlihat saat mereka makan, mereka harus menunggu teman-temannya sampai seluruh santri sekamar sudah berkumpul dengan lengkap barulah dimulai makan. Selain itu saat salah satu santri dalam kondisi sakit, semua santri yang berada di kamarnya turut prihatin, langkah pertama santri mengambilkan teh hangat di dapur pondok dan ada yang menawarkan santri yang sakit tersebut untuk berobat.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Habib Burhan yang mengatakan bahwa:

Temen-temen selalu peduli kalau ada yang sakit, biasanya kalau waktunya makan itu sekamar makan bersama dengan satu wadah piring besar, kalau ada yang sakit misal lapar temennya tanpa diperintah langsung mengambilkan makanan dan teh hangat, langkah pertama meminta obat terlebih dahulu kepada pengurus pondok (PPPK) kalau belum sembuh baru di musyawarahkan bersama

untuk dibawa kedokter.⁷⁶

Dari penjabaran beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter santri dapat terbentuk oleh pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh Kyai sebab beliau memiliki kepekaan yang tinggi terhadap bawahannya dalam hal ini santri.

b. Melalui *Ibrah* (Mengambil Hikmah)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasa dimaknai dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi. Abdul Rahman Al Nahlawi dalam ariyansa mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan sesuatu untuk diketahui intinya mengenai suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, ditimbang, diukur dan diputuskan secara nalar manusia, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi

⁷⁶ Habib Burhan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Februari 2021.

hati untuk tunduk kepada-Nya, lalu mendorongnya untuk memperbaikinya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ibrah* merupakan suatu perkara baik atau buruk yang dapat diambil hikmah atau pelajarannya sebagai bahan perbaikan diri di masa yang akan datang. Sebagaimana hasil wawancara bersama santri yang bernama Ahmad Nasrul menjelaskan bahwa:

Pak Kyai sering bilang kalau ada teman yang sakit kamu bantuin ya, kamu harus mikir coba kalau kamu yang sakit kamu juga butuh bantuan karena orang yang sakit itu tidak bebas seperti yang sehat, kalau waktunya makan diambilkan kalau belum beli obat ya diantar ke dokter.⁷⁷

Berdasarkan hasil pengamatan juga kyai dan ustadz selalu memberikan *ibrah* kepada santri atas apa yang terjadi di pondok pesantren misalnya dalam hal kepedulian sesama. Beliau menanamkan kepedulian

⁷⁷ Habib Burhan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

kepada santri untuk menjaga kebersihan karena dengan peduli akan lingkungan artinya kita peduli terhadap kesehatan kita semua. Namun, sebelum kyai memberikan sebuah *ibrah* tersebut, beliau telah melakukannya terlebih dahulu sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama ustadz Sugiarto beliau menjelaskan bahwa:

Kyai selalu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum beliau menyuruh santrinya melakukan sesuatu. Contohnya dalam hal kebersihan. pernah suatu ketika, pak kyai pernah memungut sampah yang ada di depannya ketika beliau melakukan controlling di pesantren.⁷⁸

Dan hal sependapat juga dikemukakan oleh ustadzah Waridatus Shofiyah beliau mengatakan bahwa:

Kyai selalu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum beliau menyuruh para santrinya untuk menjaga kebersihan lingkungan mulai dari diri sendiri.

⁷⁸ Sugiarto, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 20 Januari 2021.

Misalnya, menjaga barang kepunyaannya sampai dengan sarana prasarana yang ada di pesantren. Selain itu, pak kyai juga selalu disiplin dalam hal sholat berjamaah. Dalam suatu kesempatan, pak kyai pernah melihat satu santri yang terlambat sholat berjamaah. Singkat ceritanya beliau langsung menasehati dengan bahasa halus agar santri tersebut tidak terulang lagi hal serupa.⁷⁹

Pengambilan *ibrah* (hikmah) dalam hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa kesadaran santri harus dibentuk melalui berfikir mencari *ibrah* bukan dengan cara di marahi atau dihukum. Oleh karena dengan kesadaran tersebut tertanamlah karakter kepedulian antar santri.

2. Peran Kepemimpinan Kyai sebagai Motivator

Kyai sebagai motivator diharapkan dapat memberikan dorongan kepada santrinya agar senantiasa memiliki perilaku menjadi lebih baik. Namun, perubahan itu bukanlah sesuatu yang

⁷⁹ Waridatus Shofiyah, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 21 Januari 2021.

mudah tetapi butuh kesungguhan untuk dapat mencapainya. Kyai sebagai motivator memiliki kewajiban untuk memberikan arahan untuk merubah perilaku santri.

Santri datang ke pondok pesantren dengan latarbelakang yang berbeda-beda, ada yang ke pesantren karena perintah orang tuanya dan ada pula yang secara pribadi ingin belajar di pondok pesantren. Dari berbagai perbedaan alasan santri untuk belajar dipondok pesantren maka pihak pondok memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik terhadap para santrinya. Namun, pelayanan pendidikan terbaik juga harus diimbangi oleh motivasi santri yang tinggi pula. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti bersama ustadz Khozinul Minan beliau mengatakan bahwa :

Setiap awal tahun ajaran baru dan bersamaan dengan acara *Akhirussnanah* Beliau selalu memberikan pembekalan dan motivasi terhadap wali santri dan santri baru. Selain itu beliau juga menyampaikan tujuan-tujuan

pesantren.⁸⁰

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri yang bernama Habib Burhan yang mengatakan :

Abah sering memberikan motivasi ketika pembelaran kitab maupun kegiatan sehari-hari, saat pembelajaran kitab kuning beliau sambil menjelaskan maksud dari isi kitab sering beliau di sela-sela pembelajaran menambahkan motivasi yang saya sangat kagum dengan bahasa halus beliau dalam menyampaikan motivasi, salah satunya yang sering beliau ucapkan “*Kedah berbuat baik neng ndi wae lan kapan wae*”. Bahwa kamu harus selalu berbuat baik dimanapun kamu berada dan kalau bisa setiap waktu selalu berbuat baik sebab kalau kita berbuat baik itu akan berdampak baik bagi diri kita.⁸¹

Seorang santri membutuhkan motivasi, hal tersebut untuk dijadikan sebagai dukungan agar santri tetap selalu semangat dalam berproses di pondok dan melaksanakan suatu pekerjaan,

⁸⁰ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 26 Januari 2021.

⁸¹ Habib Burhan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 26 Januari 2021.

motivasi tersebut bisa diperoleh dari teman, ustadz atau bahkan pemimpin. Seorang pemimpin yang baik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator atau organisator, namun pemimpin juga bisa berfungsi sebagai motivator. Seperti halnya kyai, dia tidak hanya berperan sebagai pemimpin, pengasuh ataupun pendidik, namun dia juga bisa berperan sebagai motivator.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, tercatat bahwa kyai Imam Suyono telah melakukan peranannya sebagai motivator. Hal itu terlihat dari para santri, pengurus dan dewan ustadz yang melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik. Sebagai santri, mereka melaksanakan kewajibannya seperti mengaji, salat berjamaah, berpakaian sopan. Sebagai pengurus, mereka melaksanakan tugas sesuai dengan jabatannya, mengawasi para santri, menegur santri yang berbuat kesalahan, melaporkan segala sesuatu yang terjadi di pesantren kepada pemimpin. Semuanya itu tidak akan dilakukan dengan baik tanpa motivasi dari kyai Imam Suyono.

Motivasi memegang peranan penting terhadap proses pembelajaran santri di pondok pesantren. Dalam membangkitkan motivasi santri, dalam upaya peningkatannya kyai dalam menjalankan perannya sebagai motivator menggunakan berbagai cara dalam menggerakkan atau membangkitkan motivasi santri. Adapun salah satu cara kyai memotivasi santrinya selain pada saat sambutan ajaran baru dan ketika proses pelaksanaan pembelajaran kita, beliau juga menyampaikan dengan cara menyapa dan menegur secara langsung kepada santri. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ustadzah Waridatus Shofiyah yang mengemukakan bahwa:

Setiap santri bertemu kyai ketika saat beliau kontrol lingkungan pondok dan saat santri bersalaman ketika mau berangkat kuliah atau izin pulang kerumah. Kyai selalu mengingatkan dan memberikan motivasi seperti untuk tetap semangat, pantang menyerah untuk mencari ilmu, memegang amanah dan kepada siapapun agar selalu

jujur.⁸²

Terkait dengan pengembangan karakter, sebagai motivator, Kyai Imam Suyono selalu memberikan motivasi berupa dukungan, baik kepada santri, pengurus maupun dewan ustadz dalam setiap kesempatan terutama dalam pengajian. Kyai Imam Suyono mengharapkan dengan adanya motivasi tersebut, mereka tetap semangat, pantang menyerah untuk mencari ilmu, memegang amanah, mengemban tugas masing-masing, untuk selalu menjaga tata krama sebagai santri, menjaga nama baik pesantren, untuk selalu berkata jujur. Beliau pernah mengatakan bahwa jika santri tidak jujur, maka hancur.

Selain itu, beliau juga selalu menekankan dan memberikan motivasi kepada santrinya untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bersikap santun. Bentuk motivasi yang dilakukan seperti bercerita tentang keutamaan orang yang

⁸² Waridatus Shofiyah, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 26 Januari 2021.

memiliki ilmu, bahaya bagi orang yang berkhianat, keutamaan orang yang memiliki akhlak yang baik dan cerita ulama-ulama besar yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para santri.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bimayu Lurah Pondok Pesantren Al-Barokah yang mengemukakan bahwa :

Saya pernah lagi berjalan dari asrama menuju ke masjid. kemudian saya ketemu pak kyai. Terus saya salim ke pak kyai. Tapi pak kyai menahan tangan saya sambil berkata, *“Kamu bakal dadi penerus umat, yen ngaji sing istiqomah, sebab istiqomah iku luweh apik katimbang sewu karomah. Mugo-mugo mergo barokahe istiqomah awakmu iso duwe jamaah dewe neng masyarakat”*.⁸³

Motivasi sangat diperlukan bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan, santri pun demikian. Santri membutuhkan motivasi seseorang terutama sang kyai untuk bisa membuat dirinya melakukan suatu tindakan tertentu khususnya

⁸³ Bimayu, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 26 Januari 2021.

pengurus. Tanpa motivasi, pengurus tidak akan menjalankan tugasnya dengan baik, santri tidak akan mempunyai dorongan dan semangat untuk melakukan suatu pekerjaan terutama belajar.

Bentuk motivasi yang dilakukan oleh Kyai Imam Suyono adalah berupa dorongan dan nasihat-nasihat, cerita-cerita dalam setiap pertemuan dengan siapapun, baik dengan santri, pengurus maupun dewan ustadz yang mendukung mereka melakukan pekerjaan seperti belajar, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, memegang amanah dengan baik terutama dorongan agar santri memiliki akhlak yang baik. Dia selalu berpesan kepada santrinya untuk mengutamakan dan mengedepankan akhlak, dengan akhlak yang baik tentu akan terbentuk pula karakter yang baik.

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa waktu itu kebetulan peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, beliau dalam penjelasannya sering menambahkan motivasi atau nasihat berupa cerita

ulama-ulama besar seperti contoh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani beliau merupakan pendiri Manaqib yang sekarang menjadi rutinan di pondok Al-Barokah yang dipimpin oleh Kyai Imam Suyono. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki banyak *karomah* dan sejak kecil beliau memiliki sifat yang sangat jujur dan murah hati. Dengan menambahkan cerita-cerita ulama-ulama besar diharapkan santri mampu menerapkan sifat-sifat beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya peneliti mengamati bahwa sehabis pembelajaran kitab terlihat santri mulai aktivitas membersihkan lingkungan pondok, sebelum aktivitas terlihat para pengurus pondok membagi para santri ada yang bertugas membersihkan kamar santri, ada yang membersihkan halaman pondok dan gedung madrasah (kebetulan di Al-Barokah pondok dan gedung madrasah tempatnya terpisah) dan ada yang membersihkan kamar mandi. Dalam kejadian ini terlihat pengurus pondok amanah dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh kyai dan

para santri sangat antusias dalam menjalankan tugasnya.

Hal tersebut senada dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Muhammad Irfan mengatakan bahwa :

Pak kyai lebih banyak nasihat kalo bicara, ketika kumpul-kumpul baik bersama santri maupun ustad beliau selalu memberikan nasihat. Kemudian saat saya menjadi sopir beliau kunjungan keluar kota sering di mobil saya mendapatkan motivasi berupa cerita beliau mengenai karomah ulama-ulama terdahulu yang dipadukan dengan kehidupan sehari-hari dimasa sekarang dan juga menyampaikan pengalaman beliau yang sangat memotivasi tentang bagaimana cobaan jadi seorang pemimpin dan cara penyelesaian persoalan masalah.⁸⁴

Kyai Imam Suyono mengajak kami untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir, istighosah dan doa bersama. Beliau juga memberikan berbagai cerita dan pengalaman hidup para kyai-kyai besar yang bisa diambil hikmah atau suri teladan bagi santrinya melalui pengajian

⁸⁴ Muhammad Irfan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 27 Januari 2021.

bandongan yang dilakukan sehabis shalat shubuh dan shalat asar. Terkadang dia juga menceritakan perjalanan dan pengalaman hidup dirinya, yang bisa diambil pelajaran dan dijadikan motivasi untuk santrinya. Pernah dia menceritakan seorang santri yang sangat *ta'dhim* kepada kyainya, padahal santri tersebut tergolong santri yang kurang pintar, namun berkat rasa *ta'dhim* dia kepada sang kyai, dia menjadi ulama besar.

Kyai Imam Suyono sering memberikan nasihat-nasihat setelah selesai shalat berjamaah. Untuk melunakkan hati, para santri dibiasakan melakukan dzikir bersama secara rutin setelah shalat magrib dan setelah subuh. Dzikir yang di amalkan bukanlah dzikir sembarangan tetapi dzikir-dzikir yang sudah tidak diragukan lagi kasiatnya. Bukan hanya itu saja setiap malam jum'at dari magrib sampai setelah isya' bersama-sama para santri melakukan istigosah bersama. Tak lupa setelah kegiatan beliau memberikan nasihat-nasihat kepada para santri. Selain itu para santri

juga dididik untuk mencintai dan meneladani Rasulullah SAW melalui kegiatan sholat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Habib Burhan mengatakan bahwa :

Pak kyai kalo ketemu santri terus santri salaman, terus pak kyai liat ada sampah, pak kyai pasti negur. Orang kafir aja sekolah bersih, masa orang Islam sekolahnya kotor. Harusnya orang Islam lebih bersih sekolahnya.⁸⁵

Menyapa dan menegur merupakan salah satu cara kyai dalam memotivasi dan mendekatkan dirinya pada santri. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, memang kyai selalu menyapa setiap siapa saja yang menghampirinya, meskipun hanya sekedar menanyakan kabar, memberikan semangat atau mendo'akan tata bahasa beliau yang halus membuat peneliti yakin apapun motivasi yang beliau sampaikan pasti langsung mudah diterima oleh santri maupun jamaah beliau, termasuk motivasi yang sering beliau sampaikan

⁸⁵ Habib Burhan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 27 Januari 2021.

bahwa “*Kedah berbuat baik neng ndi wae lan kapan wae*”.

Motivasi yang diberikan oleh kyai juga menanamkan nilai-nilai sosial yaitu saling bekerjasama dengan sesama dan ukhuwah Islamiyah. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Nasrul, salah seorang santri pondok pesantren Al-Barokah yang mengemukakan hal yang sama yakni:

Ceramah pak kyai memotivasi gitu. Jadi bikin kita yang awalnya drop dari tidak betah menjadi betah. Alhamdulillah, beliau itu selalu bilang siap dipimpin dan siap memimpin, sebab saat kita terjun di masyarakat harus siap dengan fenomena yang terjadi.⁸⁶

Dari percakapan di atas, dapat dijelaskan bahwa santri Al-Barokah siap dipimpin dan siap memimpin. Dari hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa santri diajarkan bekerjasama antar tim karena sesungguhnya kerjasama yang baik itu

⁸⁶ Ahmad Nasrul, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 27 Januari 2021.

adalah kerjasama yang saling paham dan menguatkan masing-masing. Hal ini juga dinyatakan dalam hasil wawancara bersama ustadz Khozinul Minan pada beliau yang menyampaikan bahwa:

Setiap hari minggu, pondok pesantren Al-Barokah mewajibkan semua santrinya untuk bekerjasama untuk membersihkan lingkungan pesantren, dengan bekerjasama apapun yang kita lakukan akan lebih mudah dilakukan dan cepat selesai. Hal ini ditegaskan atas nasihat kyai dalam perkumpulan (rapat) mingguan antara kyai dengan para ustadz dan ustadzah.⁸⁷

Hal senada juga diungkapkan dari wawancara bersama ustadz Sugiarto, beliau mengatakan bahwa:

Pesantren Al-Barokah bisa menjadi bersih seperti ini akibat kerjasama antara santri dengan santri, santri dengan para ustad dan para ustadzah, santri dengan kyai dalam komitmennya menjaga lingkungan pesantren.

⁸⁷ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 03 Februari 2021.

Kegiatan ini pun menjadi rutinan bagi santri untuk selalu menjaga kebersihan pondok.⁸⁸

Dan dari observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa semua santri di hari minggu membersihkan lingkungan pesantren mulai dari kamar tidur, kamar mandi, halaman gedung, dan taman-taman gedung di pondok pesantren. Semua santri bergerak dengan tugasnya masing-masing, ketika pagi sebelum kegiatan dimulai pengurus pondok terlihat membagi santri terlebih dahulu, ada yang bertugas membersihkan lingkungan pondok, ada yang membersihkan halaman gedung dan taman gedung. Kemudian agar santri semangat dalam membersihkan pondok kyai membelikan makanan ringan berupa snack atau gorengan. Hal ini membuktikan bahwa peran kyai sebagai motivator untuk membangun kesadaran bergotong royong atau bekerjasama antar santri benar-benar terjadi di pondok pesantren Al-Barokah.

Memang sudah sepatutnya seorang

⁸⁸ Sugiarto, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 03 Februari 2021.

pemimpin memberikan motivasi kepada bawahannya agar mereka selalu semangat dan tidak ada rasa mengeluh dalam melakukan suatu pekerjaan yang telah diberikan dan diamanahkan kepadanya sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan baik. Itu juga merupakan penanaman karakter kepada para santri.

3. Peran Kepemimpinan Kyai sebagai Teladan.

Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan oleh kyai dalam pembentukan karakter santri yaitu berbentuk keteladanan secara langsung dimana kyai menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku dan berinteraksi serta bersikap yang baik. Hal ini sependapat dengan teori Yulk dalam Marganingsih yang megemukakan bahwa karakteristik utama kepemimpinan karismatik adalah memberikan contoh perilaku agar para anggotanya mengikutinya. Ketika para anggota telah mengikutinya, pemimpin mampu memberikan pengaruh lebih karena anggota telah memiliki kesamaan keyakinan dan nilai-nilai.

Keteladanan merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Tanpa prinsip ini seorang santri tidak akan mampu melakukan transfer ilmu secara memadai karena transfer ilmu membutuhkan keteladanan. Perilaku atau akhlak yang dipraktikkan sehari-hari oleh kyai diharapkan menjadi *uswah* (teladan) bagi santrinya. Melalui teladan-teladan itu para santri menyaksikan bagaimana ajaran diperagakan sehari-hari, prinsip-prinsipnya dipergunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan, dan dijadikan panduan dalam penyelenggaraan operasional tugasnya.

Kyai Imam Suyono menyadari akan posisi dirinya sebagai figur dan teladan bagi santrinya sehingga dia selalu berhati-hati dalam setiap tindakan yang dia lakukan karena segala tindakannya akan dilihat dan ditiru oleh para santrinya. Dia tidak akan mengajarkan sesuatu kepada santrinya, sedangkan dia sendiri tidak melakukannya. Dia selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada santrinya

baik dari segi ucapan maupun tingkah laku. Segala tindakannya sesuai dengan apa yang dia ucapkan atau ajarkan kepada santrinya seperti bersikap santun. Di dalam pengajian, dia mengajarkan kepada santrinya agar selalu bersikap santun kepada siapapun terutama kepada orang tua dan guru. Tidak hanya mengajarkan, dia pun memberikan contoh yang baik kepada santrinya dengan dia bersikap santun pula kepada santri, pengurus dan ustadz dengan tersenyum jika bertemu dengan siapapun.

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Melalui keteladanan artinya apa yang dilihat dan disaksikan akan dicontoh, melalui telinga berupa nasihat, tausiyah, saran, pendapat, hanya efektif mengubah perilaku. Artinya nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan sebenarnya sama dengan membawa garam ke laut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya daripada manfaatnya

Untuk membentuk santri yang berkarakter baik, tidaklah cukup melalui pendidikan dengan memberikan atau mengarahkan para santri untuk melakukan perbuatan baik saja, namun mereka juga memerlukan figur seorang kyai yang patut untuk dijadikan contoh atau *uswah* dengan memberikan keteladanan yang baik melalui perkataan dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebanyak apapun arahan, anjuran, pengajaran atau pendidikan yang Kyai berikan kepada santrinya terkait dengan pembentukan karakter, itu hanya akan menjadi omongan semata yang tak bermakna apa-apa tanpa kyai melakukan terlebih dahulu dan memberikan contoh yang baik tentang apa yang diajarkannya tersebut.

Hal tersebut terbukti dengan wawancara peneliti kepada salah satu ustadz pondok ustadz Sugiarto, beliau menyampaikan :

Kyai dipondok ini selalu berperilaku baik, karena beliau merasa menjadi panutan oleh para santri-santrinya sehingga semua perbuatan yang dikerjakan tidak ada yang

keluar dari syariat Islam seperti contoh: ketika bertemu dengan siapapun beliau tersenyum dan menyapa, kemudian setiap waktu sholat tiba kyai tersebut selalu membangunkan para santrinya, ketika ada jama'ah yang menyuruh menjadi imam tahlil ataupun mubalig beliau tidak mau diberi *bisarah* sedikit pun, apabila tuan rumah meniatkan untuk disedekahkan dipondok beliau langsung menyuruh tuan rumah untuk *sowan* ketempatnya.⁸⁹

Ustadz Khozinul Minan menambahkan:

Dalam hal beribadah kepada Allah beliau selalu mengajarkan agar beristiqomah. Baik itu didalam pondok maupun diluar pondok. Karena menurut beliau istiqomah adalah lebih baik dari pada seribu *karomah*.⁹⁰

Dari paparan di atas bahwasanya agar disuatu pondok pesantren tersebut tertanam nilai-nilai karakter santri yang baik haruslah dimulai dari kyai terlebih dahulu. Pondok Al-Barokah ini terfokuskan pada kyai, maka seorang kyai harus

⁸⁹ Sugiarto, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 03 Februari 2021.

⁹⁰ Khozinul Minan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 03 Februari 2021.

memberikan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santrinya, bahwasanya seorang kiai selalu memberikan contoh kepada santri serta jamaahnya bahwa beliau selalu tersenyum dengan siapa saja tanpa memperlihatkan kesusahan beliau, kemudian dalam mengajak santri untuk beribadah beliau rela membangunkan santri satu persatu, dan selanjutnya ketika dari jama'ah menyuruh beliau untuk menjadi imam tahlil atau mengisi mauidhoh beliau tidak mau bila diberi *bisaroh* (uang). Beliau malah menolaknya karena beliau mengajarkan kepada santrinya untuk ikhlas. Dan tak lupa untuk berbuat apapun beliau sangat senang jika dilakukan secara terus-menerus (*istiqomah*). Dengan hal tersebut maka para santri akan terbiasa dan tumbuh dalam jiwanya karakter yang baik.

Dalam kesehariannya Kyai Imam Suyono memiliki sifat yang dermawan, hal tersebut terbukti ketika ada pengurus NU Siman yang ingin mengadakan kegiatan pelantikan BANSER (Bantuan Ansor serbaguna), mereka awalnya bingung mencari tempat untuk acara tersebut

sehingga mereka sowan ke *ndalem* pondok dan kyai memberi saran mengadakan acara dipondok. Selama proses kegiatan berlangsung beliau memberikan hidangan makanan kepada peserta BANSER tanpa meminta imbalan sedikit pun. Kejadian tersebut juga selaras dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Muhsin yang mengatakan :

Abah memiliki sifat yang dermawan terlihat ketika ada acara dipondok untuk jamaah beliau maupun masyarakat sekitar pondok pasti ada jamuan makanan, seperti acara pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu setiap minggu sekali, pemberangkatan umrah dan hormat kedatangan umrah di masjid pondok, manaqiban ibu-ibu setiap satu bulan sekali, yang paling bikin terkesan itu setiap hari raya idul fitri, setiap ada anak kecil yang datang bersilaturahmi ke *ndalem* pondok beliau kasih *angpao* (uang) meskipun datang rombongan semua dikasih rata, beliau orangnya lembut, halus, tidak kasar terhadap santri, walaupun marah cuma sebentar⁹¹

⁹¹ Muhsin, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 05 Februari 2021.

Bapak Muhammad Irfan juga menambahkan:

Tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari dirinya sendiri. Karena dipondok ini seorang kyai menjadi cerminan oleh para santri. Maka kyai tersebut selalu menjaga perilakunya agar ditiru oleh para santri. Seperti halnya dalam menempatkan sesuatu apapun beliau selalu rapi. Dengan demikian akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap perilaku santri dalam kesehariannya.⁹²

Ahmad Nasrul santri pondok Al-Barokah, mengatakan :

Bahwa seorang kyai yang menjadi panutan dan suri teladan bagi kami telah memberikan contoh perilaku, serta bertutur kata yang baik kepada siapa saja dan beliau selalu menjaga istiqomah dalam hal apapun. Sehingga kami sebagai santri sangat tawaddu' kepada beliau karena beliau memancarkan wibawa yang tidak dimiliki oleh orang lain.⁹³

Dari paparan serta hasil wawancara di atas dapat di peroleh bahwasanya seorang kyai di

⁹² Muhammad Irfan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 05 Februari 2021.

⁹³ Ahmad Nasrul, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 05 Februari 2021.

pondok pesantren al-barokah mangunsuman ini telah memberikan contoh bagi para santri-santrinya baik itu perilaku sopan santun, serta cara berbicara yang baik sehingga para santrinya tinggal meniru dan membiasakan saja, sedangkan dalam menjamu tamu.

Wawancara peneliti dengan Imam Nawawi ustadz madrasah kelas 4 mengatakan bahwa:

Seorang kyai dipondok ini selalu menempatkan sesuatu yang selaras, seperti halnya ketika menerima tamu. Beliau sangat memperhatikan betul. Ketika tamu itu jauh beliau selalu memberikan hidangan makan. Disisi lain beliau selalu mengajari para santrinya untuk menjadi pramusaji yang baik dan benar.⁹⁴

Ahmad Nasrul juga mengatakan bahwa:

Romo kyai dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi tuan rumah yang baik sangatlah tegas. Mulai dari bagaimana menerima tamu, kemudian pada saat mau menjamu, dari membawa baki dilanjutkan menyajikan makanan dihadapan tamu

⁹⁴ Imam Nawawi, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 07 Februari 2021.

menaruh sendok bahkan gelas pun ditata serapi dan seindah mungkin.⁹⁵

Dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ustadz Imam Nawawi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kyai dipondok pesantren Al-Barokah ini sudah memberikan contoh tentang tata cara menerima tamu. Sama seperti yang dikatakan Ahmad Nasrul romo kiai memang sudah memberikan contoh yang baik dalam hal menerima tamu, baik tata cara menyuguhkan, meletakkan sendok yang benar serta ketika menyajikan minuman.

Hal tersebut senada dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bimayu :

Kyai Imam Suyono ketika ada tamu selalu memberikan jamuan biasanya berupa minuman dan makanan. Ketika *pladen* beliau juga menyuruh ketika membawa makanan berada di atas kepala atau di samping kepala dan saat menyajikan posisi sendok harus berada disisi kanan tamu. Beliau adalah sosok yang tak pernah lelah dalam mendidik

⁹⁵ Ahmad Nasrul, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 07 Februari 2021.

santrinya dalam pembelajaran kitab kuning selalu memberikan penjelasan berupa contoh dalam kehidupan sehari-hari sesuai materi yang disampaikan.⁹⁶

Kemudian dalam kesehariannya Kyai Imam Suyono sering ikut serta santri dalam kegiatan membersihkan lingkungan pondok, bahkan sering sosok kyai harus terlebih dahulu memberikan contoh supaya mampu menjadi panutan bagi santri, sebab ketika santri melihat kyai menyapu halaman mereka akan berlomba-lomba untuk menggantikan posisi tersebut diharapkan memperoleh barokah dari beliau. Paparan tersebut senada dengan wawancara peneliti dengan bapak Muhsin mengatakan :

Kyai Imam Suyono dalam keseharian sering memantau langsung santrinya membersihkan lingkungan pondok, beliau hampir setiap pagi mendampingi santri-santrinya untuk melaksanakan piket harian, disamping itu ketika santri dalam menyapu kurang bersih atau kliru, maka kiai tersebut langsung

⁹⁶ Bimayu, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 07 Februari 2021.

meminta sapu tersebut dan mengajari serta memberikan arahan kepada santri.⁹⁷

Hal tersebut senada dengan wawancara bersama Muhammad Irfan :

Ketika Kyai Imam Suyono berkeliling ke kamar santri, terlihat didepan kamar terdapat barang-barang yang sekiranya dipandang tidak baik, misalnya tikar yang berserakan seorang kyai tersebut langsung memerintahkan santri yang ada untuk menatanya dan tak jarang ketika tidak ada santri kyai tersebut menata tikar tersebut sendiri, kemudian ketika dikamar santri ada banyak sarang laba-laba dipojokan kamar sama didekat genteng, kyai memerintahkan santri untuk membersihkan sarang tersebut supaya kalau ada tamu enak dilihat dan tak jarang pula kyai ikut turun tangan dalam membersihkan sarang laba-laba tersebut.⁹⁸

Keteladanan kyai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum beliau sendiri melakukannya dan jika melarang orang lain untuk berbuat sesuatu, dia

⁹⁷ Muhsin, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 07 Februari 2021.

⁹⁸ Muhammad Irfan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 07 Februari 2021.

senantiasa lebih dahulu menjauhinya. Begitu juga yang dilakukan Kyai Imam Suyono sebagai seorang figur dan teladan bagi para santrinya. Dia tidak akan mengajarkan atau memerintah kepada santrinya untuk melakukan kebaikan, sedangkan beliau sendiri tidak melakukannya. Misalnya dia memberikan perintah untuk melakukan salat berjamaah. Dia tidak hanya memerintah saja, namun dia juga memberikan contoh yang baik dengan ikut berjamaah bersama mereka.

Hal ini menjadi sebuah panutan bagi santri agar mengikuti jejak pak kyai dalam pembentukan karakternya. Misalnya, dalam hal kesederhanaan, kyai sebagai pemilik pondok yang luas, namun kyai berlaku sederhana terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa pakaian beliau sehari-hari di pondok sederhana bahkan kalau ada orang yang baru pertama kali berkunjung ke pondok sering keliru bersalaman antara kyai dengan jamaah beliau.

Kyai dalam prakteknya sebagai *figur* teladan yang dirasakan oleh santri, jamaah manaqib dan

masyarakat. Bahkan masyarakat dan jamaah pun sering menjadikan kyai sebagai panutan baik dalam keagamaan maupun kemasyarakatan. Mereka menganggap kyai sebagai orang yang harus di contoh perbuatannya karena kedisiplinan dan kesederhanaannya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu jamaah beliau yang bernama Bapak Muhsin bahwa :

Banyak jamaah beliau bahkan masyarakat sekitar pondok yang hormat banget sama kyai, mereka segan sama pak kyai. Karena beliau kyai yang sederhana, walaupun seorang kyai pesantren bahkan pesantrennya sudah mulai berkembang, tetapi beliau sederhana coba dilihat rumahnya, biasa aja kan ? bahkan rumah beliau sebagian sudah menjadi kamar asrama santri putri. Bahkan pernah kejadian ada wali santri yang berkunjung ke pondok beliau sehari-hari perpenampilan sederhana sehingga wali santri tersebut ketika bertemu beliau waktu berjabat tangan keliru dengan jamaah beliau, sebab waktu itu bersamaan dengan acara dipondok sehingga ada beberapa jamaah yang berkunjung ke pondok dengan berpakaian rapi.⁹⁹

⁹⁹ Muhsin, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Februari 2021.

Kejadian menjadi teladan bagi para santri untuk berlaku sederhana. Walaupun banyak santri yang kondisi ekonominya menengah ke atas namun mereka mampu berperilaku sederhana akibat keteladanan yang diberikan oleh kyai. Sebagaimana wawancara bersama Ustadz Imam Nawawi beliau mengatakan bahwa:

Santri disini beragam-ragam, ada yang berasal dari ekonomi menengah kebawah dan ekonominya menengah ke atas tapi alhamdulillah ketika mereka masuk ke pesantren mereka berpenampilan sederhana, hal terbukti dengan sosok kyai dalam membina santri pentingnya kesederhanaan.¹⁰⁰

Dari data yang peneliti lakukan juga dapat disimpulkan bahwa kyai merupakan teladan utama di Pondok Pesantren Al-Barokah karena ketegasan dan kesederhanaan. Keteladanan merupakan cara yang cukup efektif dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dapat

¹⁰⁰ Imam Nawawi, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Barokah, 10 Februari 2021.

disimpulkan bahwa kyai benar-benar memberikan contoh kepada para santri sebelum beliau menyuruh santrinya untuk melakukan sesuatu. Dengan begitu, dari contoh atau keteladanan kyai ini muncul karakter keserhanaan santri.

B. Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori kyai menjadi panutan bagi santri dalam memahami bimbingan karakter bagi santri, ketika santri sudah memiliki karakter yang baik santri bisa mengaplikasikannya tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kyai sebagai pembina karakter santri sudah berhasil.

Dari kajian teori dan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa peran kyai selain sebagai pengasuh juga sebagai pembimbing santri, apabila seorang santri memiliki akhlak dan karakter yang baik maka santri mampu mengaplikasikan di pondok maupun ketika kelak sudah terjun di masyarakat. Tetapi pada faktanya santri yang mondok di Al-Barokah itu beragam-ragam ada yang berdasarkan keinginan

sendiri atau sebelumnya pernah menduduki bangku pesantren sehingga mereka akan lebih mudah dalam memahami pola pembelajaran di pondok pesantren dan ada juga yang berdasarkan paksaan orang tua atau baru pertama kali memasuki pondok pesantren sehingga dalam kasus ini mereka akan merasa kesulitan dalam memahami pola pembelajaran di pondok pesantren.

Dalam kasus ini sosok kyai sangat menentukan keberhasilan menanamkan karakter santri, Kyai Imam Suyono sebelum memberikan arahan kepada santrinya beliau selalu melakukannya tersebut dahulu supaya ketika kelak beliau menyuruh santri untuk melakukan sesuatu santri patuh terhadap perintah beliau salah satunya ketika beliau keliling pondok pesantren dan melihat sampah beliau langsung mengambil dan membuangnya ditempat sampah, karena masih berada di lingkungan pesantren sudah pasti ada santri yang melihat kejadian tersebut. Berdasarkan kejadian tersebut diharapkan santri dapat mengambil hikmah bahwa pentingnya penanaman kepedulian sesama santri maupun sesama kyai tentang

pentingnya kebersihan lingkungan, dengan santri peduli kepada lingkungan maka santri peduli akan kesehatan mereka. Melalui penanaman karakter berdasarkan kesadaran santri melalui berfikir mencari hikmah bukan cara dimarahi atau dihukum, maka secara tidak langsung secara alami akan tertanam karakter santri bersumber dari kesadaran masing-masing.

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa Peran kepemimpinan kyai sebagai motivator adalah kyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncul karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

Kyai Imam Suyono dalam kegiatannya memotivasi santri-santri sering memberikan nasihat-nasihat baik dalam kegiatan formal maupun nonformal, salah satunya setelah selesai sholat berjamaah. Untuk melunakkan hati, para santri

dibiasakan melakukan dzikir bersama secara rutin setelah sholat magrib dan setelah subuh salah satunya pembacaan Asmaul Husna dan surat Yaasin, beliau menyampaikan keutamaannya bahwa dengan membaca Asmaul Husna maka akan dipermudah segala kegiatan, mendapatkan balasan Surga, meningkatkan kesungguhan dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya dan surat Yaasin dapat memberikan syafaat bagi pembacanya, dimudahkan hajatnya, apabila dibaca pada pagi hari akan memperoleh kegembiraan sampai sore hari dan apabila dibaca pada sore maka akan memperoleh kegembiraan sampei pagi hari.

Kyai Imam Suyono selalu menyampaikan keutamaan kedua surat tersebut agar dapat memotivasi santri untuk bersungguh-sungguh *istiqomah* dalam mengamalkannya ketika kelak santri mulai terjun di lingkungan masyarakat. Tidak lupa kyai juga selalu mengingatkan kepada santri untuk selalu menteladani sifat-sifat Rasulullah SAW melalui kegiatan sholawat hal tersebut bertujuan

supaya kelak mendapatkan syafaat dan mampu menerapkan sifat beliau kedalam diri santri.

Kyai Imam suyono juga memberikan motivasi berupa dukungan, baik kepada santri, pengurus maupun dewan ustadz dalam setiap kesempatan terutama dalam pengajian. Kyai Imam Suyono mengharapkan dengan adanya motivasi tersebut, mereka tetap semangat, pantang menyerah untuk mencari ilmu, memegang amanah, mengemban tugas masing-masing, untuk selalu menjaga tata krama sebagai santri, menjaga nama baik pesantren, untuk selalu berkata jujur. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Habib Burhan, salah seorang santri pondok pesantren AlBarokah yang mengemukakan bahwa :

Ceramah pak kyai memotivasi gitu. Jadi bikin kita yang awalnya drop dari tidak betah menjadi betah. Alhamdulillah. Beliau itu selalu bilang siap dipimpin dan siap memimpin, sebab saat kita terjun dimasyarakat harus siap dengan fenomena yang akan dihadapi.

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa Kyai Imam Suyono selalu menekankan dan memberikan motivasi kepada santrinya untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bersikap santun. Bentuk motivasi yang dilakukan seperti bercerita tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu, bahaya bagi orang yang berkhianat, keutamaan orang yang memiliki karakter yang baik dan cerita ulama-ulama besar yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para santri. Kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan semangat bagi santri untuk selalu mengedepankan karakter yang baik dengan sesama serta memiliki sikap yang tanggap dalam segala fenomena dimasyarakat. Sehingga ketika santri bertemu dengan permasalahan yang terjadi mereka akan memiliki dasar landasan untuk mencari solusi dari masalah tersebut hal ini bersumber dari nasihat-nasihat yang selalu disampaikan kyai selama santri mengampu pendidikan di pondok pesantren.

Motivasi sangat diperlukan bagi setiap orang dalam melakukan suatu pekerjaan, santri pun

demikian. Santri membutuhkan motivasi seseorang terutama sang kyai untuk bisa membuat dirinya melakukan suatu tindakan tertentu khususnya pengurus. Tanpa motivasi, pengurus tidak akan menjalankan tugasnya dengan baik, santri tidak akan mempunyai dorongan dan semangat untuk melakukan suatu pekerjaan terutama dalam proses selama belajar di pondok pesantren.

Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, memegang amanah dengan baik terutama dorongan agar santri memiliki karakter yang baik. Keberhasilan seorang kyai dalam menyampaikan motivasi kepada santrinya terlihat saat pelaksanaan kegiatan kerja bakti di pondok Al-Barokah, sebelum acara dimulai terlihat pengurus pondok membagi terlebih dahulu para santri menjadi tiga bagian, ada santri yang bertugas membersihkan kamar santri, ada yang membersihkan halaman pondok dan gedung madrasah (kebetulan di Al-Barokah pondok dengan gedung madrasah tempatnya terpisah), selanjutnya ada yang membersihkan kamar mandi. Dalam kejadian ini terlihat pengurus pondok

amanah dalam menjalankan tugas yang diberikan kyai dan para santri sangat antusias dalam menjalankan tugasnya.

Kyai mampu memberikan contoh dan teladan yang baik masyarakat. Para kyai harus konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

Kyai Imam Suyono dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri beliau memulainya terlebih dahulu, dengan memberikan atau menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santrinya. Kyai Imam Suyono selalu memberikan contoh kepada santri serta jamaahnya bahwa beliau selalu tersenyum dengan siapa saja tanpa memperlihatkan kesusahan beliau, kemudian dalam mengajak santri untuk beribadah beliau rela membangunkan santri satu persatu setiap shalat lima waktu, hal ini dilakukan akan pentingnya shalat lima waktu supaya

nanti dimasyarakat santri bisa menjadi suri teladan atau contoh baik bagi masyarakat sekitar.

Selanjutnya peneliti mengamati ketika dari jama'ah menyuruh beliau untuk menjadi imam tahlil atau mengisi mauidhoh beliau tidak mau bila diberi *bisarah* (uang). Beliau malah menolaknya karena beliau mengajarkan kepada santrinya untuk ikhlas serta pentingnya saling membantu dengan sesama. Dari kebiasaan tersebut diharapkan mampu diterapkan santri ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat sehingga mereka secara sudah terbiasa dan tumbuh dalam jiwanya karakter yang baik yang didapatkan selama santri berproses di lingkungan pondok pesantren.

Kyai Imam Suyono menyadari akan posisi dirinya sebagai figur dan teladan bagi santrinya sehingga beliau selalu berhati-hati dalam setiap tindakan yang akan dilakukan karena segala tindakannya akan dilihat dan ditiru oleh santrinya. Beliau tidak akan mengajarkan sesuatu kepada santrinya, sedangkan beliau sendiri tidak melakukannya. Segala tindakannya sesuai dengan

apa yang beliau ucapkan atau ajarkan kepada santrinya seperti bersikap santun.

Kyai Imam Suyono dalam pengajian, beliau mengajarkan kepada santrinya agar selalu bersikap santun kepada siapapun terutama kepada orang tua dan guru. Beliau ketika bertemu dengan siapapun selalu menggunakan bahasa yang halus dan santun sehingga kalau ada tamu maupun masyarakat yang bertamu, mereka akan merasa nyaman saat ngobrol dengan beliau dan santri apapun yang Kyai Imam Suyono sampaikan mereka cuma menundukkan kepala, jika disuruh mengerjakan sesuatu para santri berlomba-lomba untuk melaksanakan perintah tersebut sebab santri yakin dengan patuh kepada perintah beliau akan memperoleh barokah selama di pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad Nasrul santri pondok Al-Barokah, mengatakan :

Bahwa seorang kyai yang menjadi panutan dan suri teladan bagi kami telah memberikan contoh perilaku, serta bertutur kata yang baik kepada siapa saja dan beliau selalu menjaga istiqomah dalam hal apapun. Sehingga kami

sebagai santri sangat tawaddu' kepada beliau karena beliau memancarkan wibawa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa Kyai Imam Suyono selalu menempatkan sesuatu yang selaras, seperti halnya ketika menerima tamu. Beliau sangat memperhatikan betul ketika tamu berasal dari luar kota beliau selalu memberikan hidangan makan. Disisi lain beliau selalu mengajarkan para santrinya untuk menjadi pramusaji yang baik dan benar, mengenai tatacara membawa makanan bahwa posisi makanan harus berada disamping kepala atau berada di atas kepala dan saat menghidangkan makanan ke tamu posisi sendok atau pegangan tangan gelas berada disebelah kanan.

Kyai Imam Suyono juga sering berkeliling ke kamar santri untuk membangunkan santri waktunya shalat atau sekedar memantau para santri dan jika terlihat didepan kamar terdapat barang-barang yang sekiranya dipandang tidak baik, misalnya tikar yang berserakan seorang kyai tersebut langsung memerintahkan santri yang ada untuk menatanya

dan tak jarang ketika tidak ada santri kyai tersebut menata tikar tersebut sendiri, kemudian ketika dikamar santri ada banyak sarang laba-laba dipojokan kamar sama didekat genteng, kyai memerintahkan santri untuk membersihkan sarang tersebut supaya kalau ada tamu enak dilihat dan tak jarang pula kyai ikut turun tangan dalam membersihkan sarang laba-laba tersebut.

Berdasarkan kejadian tersebut terbukti bahwa Kyai Imam Suyono mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi santrinya. Beliau konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri, keluarga maupun santrinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Kyai Imam Suyono memperhatikan perkataan dan perilaku beliau sebab sebagai figur teladan apapun yang dilakukan akan menjadi contoh bagi pengikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai "Peran kepemimpinan kyai dalam mengembangkan karakter santri pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo", maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kyai sebagai pengasuh bahwa Kyai Imam Suyono sebelum memberikan arahan kepada santrinya beliau selalu melakukannya tersebut dahulu supaya ketika kelak beliau menyuruh santri untuk melakukan sesuatu santri patuh terhadap perintah beliau, seperti saat beliau melakukan tindakan yang baik yakni merapikan tikar atau membuang sampah, beliau memberi contoh terlebih dahulu sebab itu harus dilatih bersumber dari diri sendiri tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain supaya ketika sudah terjun dimasyarakat santri sudah siap dengan kebiasaan baik dan agar santri memiliki akhlak dan karakter yang baik maka

santri mampu mengaplikasikan di pondok maupun ketika kelak sudah terjun dimasyarakat.

2. Peran kyai sebagai motivator bahwa Kyai Imam Suyono selalu menekankan dan memberikan motivasi kepada santrinya untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bersikap santun. Bentuk motivasi yang dilakukan seperti bercerita tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu, bahaya bagi orang yang berkhianat, keutamaan orang yang memiliki karakter yang baik dan cerita ulama-ulama besar yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para santri. Peran kyai sebagai teladan bahwa Kyai Imam Suyono mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi santrinya. Beliau konsisten dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri, keluarga maupun santrinya, dalam kesehariannya beliau sering memberikan contoh langsung dengan ikut membersihkan sampah dilingkungan pondok seperti halnya ketika dikamar santri ada banyak sarang laba-laba dipojokan kamar sama didekat

genteng, kyai memerintahkan santri untuk membersihkan sarang tersebut supaya kalau ada tamu enak dilihat dan tak jarang pula kyai ikut turun tangan dalam membersihkan sarang laba-laba tersebut.

B. Saran.

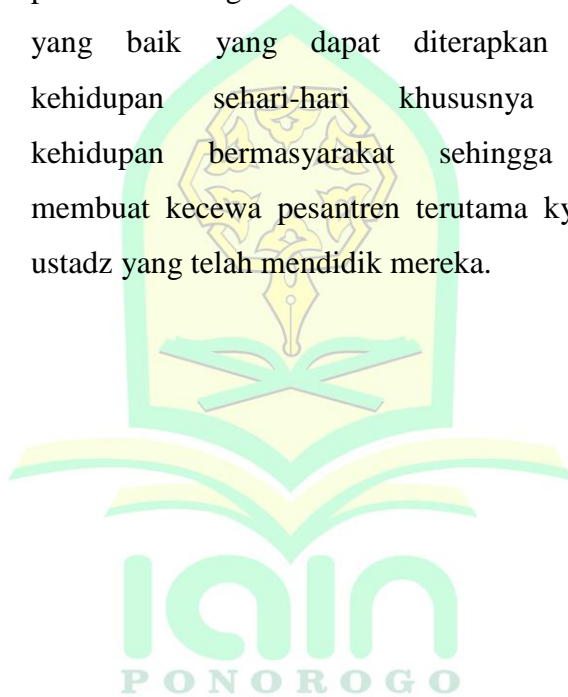
1. Bagi pesantren

Dapat meningkatkan dan mengembangkan program-program yang ada di pesantren khususnya dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, diperlukan pengembangan dalam pembangunan fisik pesantren karena santri terus menerus bertambah, sehingga diperlukan tempat yang luas pula agar para santri bisa nyaman baik dalam pendidikan maupun dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Ustadz dan Pengurus juga berperan dalam pembentukan karakter santri, sehingga disarankan agar dapat menjaga dan berhati-hati dalam bertindak karena secara tidak langsung segala tingkah laku mereka akan dilihat dan tentu akan menjadi contoh dan

pertimbangan bagi santri dalam melakukan suatu tindakan.

2. Bagi Santri

Santri disarankan agar dapat menjaga nama baik pesantren dengan memiliki karakter-karakter yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak membuat kecewa pesantren terutama kyai dan ustadz yang telah mendidik mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardalika Novian Ratna Nora, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, Vol.2, No.1 (2013).
- Ashif Fuadi Mohammad. *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jailani*. Cet. 1, (Ponorogo : Pondok Pesantren Al Barokah. 2018).
- Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999).
- Dhofier syari. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3S, 2015).
- Departemen Agama. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Departemen Agama, 2000).
- Hadedar M. Amin. *Masa Depan Pesantren*. (Jakarta : IRD PRESS. 2004).
- Hariadi, *Kepemimpinan Kyai yang Berorientasi Pada IMTAQ dan hasil IPTEK (Studi Kasus di Pondok Pesantren Wilayatul Ummah Kampung Damai Ponorogo)*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 2, No 1 (2011).
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000).

- Lubis Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- Majid Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan* (Jakarta: Paramadina. 1994).
- Mangunhardjana A.M. *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Kanisius. 2004).
- Majid Abdul. *Character Building Trough Education* (Pekalongan: STAIN Press. 2011).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS. 1994).
- M.Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012).
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Nasuha Zamakh Choizin. *Epistomologi Kitab Kuning*. dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013).
- Nawawi Hadari. *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gunung Agung. 1983).
- Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

- Qomar Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Quinn Michael Patton. *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications. 1987).
- Rasyid Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta. 2007).
- Rivai Veithzal dkk. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014).
- Rizki Alfina, *Peran Nyai Dalam Pengambil Kebijakan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016).
- Robert C. Bogdan. *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press. 1972).
- Romas Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Sorgawi. Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya* (Yogyakarta: Kreasi wawancara. 2003).
- Samani Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1999).

Susanto Edi. “*Krisis Kepemimpinan Kyai, Studi atas Kharisma Kyai dalam Masyarakat*“ dalam Jurnal Islamica, Vol. 1. No. 2, hal. 114. Efendi, Fodi, *Peran Dan Investasi Politik Kyai Sebagai Vote Getter dalam Pilkadaes 2008 di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*, (Jember: Universitas Jember. 2011).

Utami Tri. *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai*. Jurnal Analisa. 2013. Vol. 20 No. 2.

Wahjosumudjo. *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994).

Zeimek. *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1986).



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HERMAWAN
NIM : 502190014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo
Judul Tesis : Peran Kepemimpinan Kiai dalam
Mengembangkan Karakter Santri di
Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 05 Mei 2021

Penulis



HERMAWAN
NIM: 502190014